

**PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DENGAN KITAB KLASIK
DALAM PELESTARIAN BUDAYA PESANTREN DI PONDOK
PESANTREN USWATUN HASANAH SILANGKITANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI **MUHAMMAD TOLIB** ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
NIM: 2050100014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DENGAN KITAB KLASIK
DALAM PELESTARIAN BUDAYA PESANTREN DI PONDOK
PESANTREN USWATUN HASANAH SILANGKITANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

MUHAMMAD TOLIB

NIM: 2050100014



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DENGAN KITAB KLASIK
DALAM PELESTARIAN BUDAYA PESANTREN DI PONDOK
PESANTREN USWATUN HASANAH SILANGKITANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**MUHAMMAD TOLIB
NIM: 2050100014**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 003

Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag

NIP. 19720313 200312 1 001

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul : Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik
Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di Pondok
Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten
Labuhanbatu Selatan

Yang disusun oleh

Nama : MUHAMMAD TOLIB

NIM : 2050100014

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dinyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana Program
Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan untuk selanjutnya dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Padangsidempuan, 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 003

Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.A

NIP. 19720313 200312 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD TOLIB**
NIM : **2050100014**
Jenjang : **Magister**
Progam Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik
Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di Pondok
Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten
Labuhanbatu Selatan**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2024
Materai 10.000

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN UDDIN ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

10000
METERAI
TEMPEL
5D90DALX317990478

MUHAMMAD TOLIB
NIM. 2050100014

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD TOLIB
NIM : 2050100014
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik
Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di Pondok
Pesantren **Uswatun** Hasanah Silangkitang Kabupaten
Labuhanbatu Selatan

Dengan *ini* menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,

2024



MUHAMMAD TOLIB
NIM. 2050100014

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD TOLIB
NIM : 2050100014
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab
Klasik Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di
Pondok Pesantren Uswatun Hasanah
Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan izin Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas karya tesis yang berjudul: **EVALUASI PROGRAM ASRAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS PANYABUNGAN MANDAILING NATAL**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih-media atau memformatkan dan mengelolanya dalam pangkalan data (data base), mendistribusikan dan menampilkannya atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis karya ilmiah tersebut, saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam Karya Ilmiah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan,

2024



MUHAMMAD TOLIB
NIM. 2050100014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : MUHAMMAD TOLIB
NIM : 2050100014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik
Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di Pondok
Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang
Kabupaten Labuhanbatu Selatan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCI (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd (Sekretaris/Penguji Bidang Utama)	
3.	Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Rabu/03 Juli 2024
Pukul : 10.00 Wib s.d Selesai
Hasil/Nilai : 82 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA

Nomor : 1331 /Un.28/AL/PP.00.9/09/2024

**Judul Skripsi : Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik
Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di Pondok
Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten
Labuhanbatu Selatan**

Ditulis Oleh : MUHAMMAD TOLIB

NIM : 2050100014

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Dapat diterima Sebagai salah satu tugas
Guna memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)**
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
Padangsidempuan, 30 September 2024
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : MUHAMMAD TOLIB
NIM : 2050100014
Judul Tesis : Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Konteks penelitian ini ialah adanya sebuah fenomena dimana dunia sudah masuk pada era digital, yang menjadi pengaruh terbesar bagi keberlangsungan hidup peserta didik. Semua informasi bisa diakses dengan mudah termasuk materi pelajaran, namun sekolah berupaya agar para peserta didik tidak menyimpang akhlaknya, maka diberikannya pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning untuk melestarikan budaya pesantren. Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: (1) Bagaimana Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?. (2) Bagaimana strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. (3) Bagaimana implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dan jenis penelitiannya multisitus, dengan teknik pengumpulan data yaitu: Wawancara mendalam, Observasi partisipan dan dokumentasi. Dan hasil penelitian ini adalah 1) Pada tahap pendahuluan pembelajaran kitab kuning ini diawali dengan laluran nadhom atau bisa disebut dengan bersyair isi daripada kitab kuning tersebut. Selanjutnya masuk pada tahap inti pembelajaran dimana ustadz atau guru menyampaikan materi sesuai dengan yang tertera didalam RPP beserta dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Terakhir penutup, guru memberikan kuis tanya jawab untuk menambah daya ingat peserta didik lalu dengan disertai pemberian pekerjaan rumah. 2) Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren dengan pengklasifikasian dan pemilihan jenis kitab yang disesuaikan dengan jenjang kelasnya. Lalu kualifikasi guru teruji dengan beberapa kepemilikan sertifikat dan juga kemahiran dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode sorogan, bandongan dan juga wetonan. Setiap habis bab atau tema, guru akan memberikan uji kompetensi pada peserta didik, lalu apabila ada peserta didik yang tidak memenuhi target nilai akan diberikan remedial dilamin waktu. Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini difokuskan pada penanaman akhlak peserta didik. 3) Implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren. Lembaga berhasil mempengaruhi peserta didik untuk berbuat sopan dan menjaga akhlak, selain itu sekolah juga sudah berhasil mengajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar. Setelah akhlak dan ibadah sudah diterapkan dengan baik oleh peserta didik di era milenial ini budaya pesantren tetap terlestarikan.

Kata kunci: Pembelajaran Kitab Kuning, Sebagai Budaya Pesantren.

ABSTRACT

Name : MUHAMMAD TOLIB
Reg. Number : 2050100014
Thesis Title : Religious Learning with Classical Books in Preservation Islamic Boarding School Culture at the Uswatun Hasanah Silangkitang Islamic Boarding School

The context of this research is the existence of a phenomenon where the world has entered the digital era, which has the biggest influence on the survival of students. All information can be accessed easily, including study materials, but the school tries to ensure that students do not deviate from their morals, so they provide religious learning using the yellow book to preserve Islamic boarding school culture. This research focuses on the question: (1) What are the stages of religious learning with the yellow book in preserving Islamic boarding school culture at the Uswatun Hasanah Silangkitang Islamic Boarding School, South Labuhanbatu Regency? (2) What are the strategies for religious learning with the yellow book in preserving Islamic boarding school culture at the Uswatun Hasanah Silangkitang Islamic Boarding School, South Labuhanbatu Regency. (3) What are the implications of religious learning with the yellow book in preserving Islamic boarding school culture at the Uswatun Hasanah Silangkitang Islamic Boarding School, South Labuhanbatu Regency? This research is included in qualitative research, and the type of research is multisite, with data collection techniques, namely: In-depth interviews, participant observation and documentation. And the results of this research are 1) In the preliminary stage of learning the yellow book, it begins with lalaran nadhom or what could be called poetry in the contents of the yellow book. Next, we enter the core learning stage where the ustadz or teacher delivers material according to what is stated in the RPP along with learning methods that are adapted to the learning theme. Finally, at the end, the teacher gave a question and answer quiz to increase students' memory, accompanied by homework. 2) Religious learning strategy with the yellow book as a preservation of Islamic boarding school culture by classifying and selecting types of books that are adapted to the class level. Then the teacher's qualifications are tested with several certificates and also proficiency in religious learning with the yellow book. The strategies used by teachers in delivering learning are the sorogan, bandongan and wetonan methods. After every chapter or theme, the teacher will give a competency test to students, then if there are students who do not meet the target score, they will be given remedial over time. Religious learning with the yellow book is focused on cultivating students' morals. 3) The implications of religious learning with the yellow book as preserving Islamic boarding school culture. The institution has succeeded in influencing students to behave politely and maintain morals, apart from that, the school has also succeeded in teaching good and correct ways of worshiping. After morals and worship have been implemented well by students in this millennial era, Islamic boarding school culture will still be preserved.

Keywords: Learning the Yellow Book, as Islamic boarding school culture.

خلاصة

الاسم : محمد طليب
رقم : ٢٠٥٠١٠٠٠١٤
عنوان الرسالة : التعلم الديني بالكتب الكلاسيكية في الحفاظ ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة أوسواتون حسنة سيلانكيتانج الإسلامية الداخلية

سياق هذا البحث هو وجود ظاهرة دخول العالم إلى العصر الرقمي، والتي لها التأثير الأكبر على بقاء الطلاب. يمكن الوصول إلى جميع المعلومات بسهولة، بما في ذلك المواد الدراسية، لكن المدرسة تحاول التأكد من عدم انحراف الطلاب عن أخلاقهم، لذلك تقدم التعليم الديني باستخدام الكتاب الأصفر للحفاظ على ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية. يركز هذا البحث على السؤال التالي: (١) ما هي مراحل التعلم الديني بالكتاب الأصفر في الحفاظ على ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة أوسواتون حسنة سيلانكيتانج الإسلامية الداخلية، مقاطعة لابوهانباتو الجنوبية؟ (٢) ما هي استراتيجيات التعلم الديني باستخدام الكتاب الأصفر في الحفاظ على ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة أوسواتون حسنة سيلانكيتانج الإسلامية الداخلية، مقاطعة لابوهانباتو الجنوبية؟ (٣) ما هي آثار التعلم الديني مع الكتاب الأصفر في الحفاظ على ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة أوسواتون حسنة سيلانكيتانج الإسلامية الداخلية، مقاطعة لابوهانباتو الجنوبية؟ يندرج هذا البحث في البحث النوعي، ونوع البحث متعدد المواقع، مع تقنيات جمع البيانات، وهي: المقابلات المتعمقة، وملاحظة المشاركين، والتوثيق. ونتائج هذا البحث هي (١) في المرحلة التمهيدية لتعلم الكتاب الأصفر يبدأ بالاراء ناظم أو ما يمكن تسميته بالشعر في محتويات الكتاب الأصفر. بعد ذلك، ندخل مرحلة التعلم الأساسية حيث يقوم الأستاذ أو المعلم بتسليم المواد وفقاً لما هو مذكور في خطة برنامج التعلم إلى جانب أساليب التعلم المتكيفة مع موضوع التعلم. وأخيراً، في النهاية، قدم المعلم اختبار أسئلة وأجوبة لزيادة ذاكرة الطلاب، مصحوباً بالواجبات المنزلية. (٢) استراتيجيات التعلم الديني بالكتاب الأصفر للحفاظ على ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية من خلال تصنيف واختبار أنواع الكتب التي تتلاءم مع مستوى الفصل. ثم يتم اختبار مؤهلات المعلم بعدة شهادات وأيضاً إتقان التعليم الديني بالكتاب الأصفر. الاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون في تقديم التعلم هي أساليب سوروجان وباندونجان وويتونان. بعد كل فصل أو موضوع، سيقوم المعلم بإجراء اختبار كفاءة للطلاب، ثم إذا كان هناك طلاب لم يحققوا النتيجة المستهدفة، فسيتم منحهم علاجاً بمرور الوقت. يركز التعلم الديني بالكتاب الأصفر على تنمية أخلاق الطلاب. (٣) أثر التعلم الديني بالكتاب الأصفر في الحفاظ على ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية. نجحت المؤسسة في حث الطلاب على التصرف بأدب والمحافظة على الأخلاق، عدا عن ذلك فقد نجحت المدرسة أيضاً في تعليم طرق العبادة الجيدة والصحيحة. بعد أن تم تطبيق الأخلاق والعبادات بشكل جيد من قبل الطلاب في عصر الألفية هذا، ستظل ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية محفوظة.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

الكلمات المفتاحية: تعلم الكتاب الأصفر، ثقافة المدرسة الداخلية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji serta syukur kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan pertolongan dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Klasik Dalam Pelestarian Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.**

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan bantuan moral dan material dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga segala bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.A. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
5. Kepada Pimpinan dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang
6. Kepada ibunda serta mertua yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan saya pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.

7. Kepada istri tercinta dan anak-anak ayah tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan segala tugas-tugas dalam perkuliahan hingga pada tahap akhir.
8. Teristimewa kepada istri dan ibunda tercinta yang selalu memberikan do'a dukungan moril dan material kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain do'a dan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, penulis menyadari tesis ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan referensi yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi agama dan bangsa. Amin.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan keberkahan-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, Maret 2024
Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUNAN
MUHAMMAD TOLIB
NIM. 2050100014

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šhad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓha	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

Vocal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monotong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vocal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fataḥ	A	A
ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	U

b. Vocal Rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *ḥarkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَيَ	Fataḥ dan ya	Ai	A dan i
ـَوَ	Fataḥ dan waw	Au	A dan u

Contoh:

Mauju : مَوْجُ
Mautu : مَوْتُ
Kaukabu : كَوْكَبُ

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	huruf dan Tanda	Nama
ـِ	Fataḥ dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ـِـ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـِـ	Ḍammah dan ya	Ū	U dan garis di atas

d. Ta marbūṭah

Transliterasi ke *ta marbūṭah* ada dua:

1) Ta marbūṭah hidup

ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fataḥ*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya (t). contohnya: فَاطِمَةُ فِي الْإِعْدَارَةِ

2) Ta marbūṭah mati

ta marbūṭah yang mati mendapat *ḥarkat sukun*, transliterasinya adalah (h). contohnya: شَرِيفَةٌ

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:

- | | |
|---|-------------------------------|
| - <i>Rauḍah al atfāl- Rauḍatulatfāl</i> | : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ |
| - <i>Al madīnah al munawwarah</i> | : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ |
| - <i>ṭalḥah</i> | : طَلْحَةٌ |

e. Syaddah

Syaddah atau tasydid pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- Rabbanā : رَبَّنَا
- Jahhaza : جَهَّزَ
- Al- birr : الْبِرَّ

f. Kata Sandang

kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*:

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*:

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

- | | |
|----------------|----------------|
| - Ar-rajulu | : الرَّجُلُ |
| - As-sayyidatu | : السَّيِّدَةُ |
| - Al-qalamu | : الْقَلَمُ |
| - Al-jalālu | : الْجَلَالُ |

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di

tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama itu dengan *alif*.

Contoh:

- | | |
|--------------|---------|
| - Ta'khuzuna | : تاخذن |
| - Sama' | : سماء |
| - Syai'un | : شئى |
| - Ya'muru | : يامر |
| - Mu'min | : مؤمن |

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda), maupun *harf* (huruf), ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| - Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn | : وان الله لهو خير الرازقين |
| - Faaufu- kaila wal mīzāna | : فاوفوا الكيل والميزان |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā | : بسم الله مجريها ومرسها |
| - Man istāṭā' ilaihi sabīlā | : من استطاع اليه سبيلا |

Dikutip dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Batasan Masalah.....	10
E. Batasan Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori	14
1. Pembelajaran Keagamaan.....	14
a. Pengertian Pembelajaran Keagamaan.....	14
b. Tujuan Pembelajaran Keagamaan	17
c. Fungsi Pembelajaran Keagamaan	19
d. Pembelajaran Keagamaan di Lingkungan Pesantren.....	21
2. Kitab Kuning	24
a. Pengertian Kitab Kuning.....	25
b. Sejarah Kitab Kuning.....	28
c. Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning	29
d. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning.....	30
e. Ciri, Jenis dan Karakter Kitab Kuning.....	30
f. Macam-macam Strategi Pembelajaran Kitab Kuning	34
g. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	41
3. Pelestarian Budaya Pesantren.....	45

a. Pengertian Budaya	45
b. Pengertian Pesantren.....	46
c. Macam-macam Budaya Pesantren.....	49
d. Upaya Pelestarian Budaya Pesantren.....	52
4. Strategi Penanaman Nilai	55
a. Pengertian Penanaman Nilai	55
b. Macam- Macam Strategi Penanaman Nilai	57
c. Langkah-langkah Strategi Penanaman Nilai.....	58
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
B. Jenis dan Metode Penelitian	68
C. Subjek Penelitian.....	72
D. Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	78
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	79

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	81
1. Sejarah Berdiri.....	81
2. Visi, Misi, Tujuan Dan Target.....	84
3. Data Pokok	86
B. Temuan Khusus.....	88
1. Tahap-tahap Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning Sebagai Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan	88
2. Strategi Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning Sebagai Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan	93
3. Implikasi Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning Sebagai Pelestarian Budaya Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan	118
C. Analisis Hasil Pembahasan	124
D. Keterbatasan Penelitian.....	139

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	141
B. Implikasi.....	142

C. Saran.....	143
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat keberadaan lembaga pendidikan pesantren merupakan pendidikan Islam tertua. Awal pendidikan pesantren di Indonesia sebagai pendidikan tertua, tidak ada yang mengetahui sejak kapan pendidikan ini beroperasi sebagai wahana pengembangan ajaran Islam. Sehingga banyak para ahli memperkirakan pondok pesantren ada sejak awal perkembangan Islam di Indonesia.¹

Pendidikan pondok pesantren di Indonesia sebagai pendidikan Islam yang mampu bertahan sampai saat sekarang. Apabila diperhatikan masih terus menjalankan peran sertanya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran serta pesantren sebagai pendidikan Islam utama, telah banyak melahirkan tokoh bangsa terutama kyai dan ulama sebagai pengemban dan pengembang ajaran agama di tengah masyarakat luas. Pesantren melahirkan tokoh baik tokoh nasional dan tidak sedikit melejit sebagai tokoh internasional.

Berdasarkan hasil pencapaian pondok pesantren dalam melahirkan berbagai tokoh di Indonesia, tentu menimbulkan berbagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari hasil penelitian. Paling tidak pertanyaan mendasar adalah rahasia besar apa yang dimiliki pondok pesantren sejak dahulu sampai sekarang masih dapat bertahan sebagai tempat untuk *tafaqquhu fiddin*?

¹Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

Berbagai literatur menyebutkan bahwa ada beberapa alasan mendasar pondok pesantren dapat bertahan di tengah tantangan hebat seperti saat sekarang, yaitu “pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dibangun oleh seorang kyai tanpa mengharap bantuan orang lain, sedangkan kyai pendiri pesantren biasanya adalah orang yang mendapat posisi istimewa dikalangan masyarakat. Alasan lainnya bahwa pendidikan pesantren mempunyai karakter dan keunikan tersendiri serta budaya serta tradisi belajar tersendiri”.

Apabila dikutip pernyataan Haidar Putra Daulay bahwa pesantren memiliki berbagai macam pola. Pola tersebut dapat menjadi ciri khas dan sekaligus gambaran tradisi bagaimana pesantren dijalankan dan bagaimana peran seorang kyai begitu juga dengan kitab klasik yang menjadi kajian sehari-hari bagi para santri/santri.

Pola tersebut sebagaimana digambarkan di atas dapat dilihat sebagai gambaran pembelajaran yang dilaksanakan di dalamnya menjadi kegiatan yang menghasilkan budaya belajar yang unik. Tradisi-tradisi dilingkungan pondok pesantren menjadi hal yang cukup unik untuk dikaji.

Pondok pesantren yang ada pada saat sekarang ini dapat dikategorikan pada :²

1. Pesantren salafi
2. Pesantren semi modern
3. Dan pesantren modern

² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*,, hlm. 27.

Pendidikan khususnya di Indonesia, saat ini tengah dihadapkan dengan situasi yang semakin genting menuntut terjadinya maksimalisasi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Terutama pada dimensi ketauhidan dan ketaqwaan peserta didik demi terciptanya peserta didik muslim muslimah yang taat beragama.

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata Sant (manusia baik) dengan suku kata Tra (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik”. Pendapat lain dikatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “Guru Mengaji”³

Pondok pesantren sebagai benteng pertahanan terakhir pendidikan keagamaan terus membentengi diri dari arus globalisasi yang dapat menggerus tradisi penanaman nilai keagamaan sebagaimana peran awalnya menjadi lembaga tempat menimba ilmu agama sebagai bekal bagi santri dimasa yang akan datang. Salah satu tradisi yang terus terjaga disebagian lingkungan podok pesantren sampai sekarang adalah tradisi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning/kitab klasik. Pembelajaran kitab kuning sebagai sebuah strategi pembelajaran dalam rangka melestarikan budaya pesantren di era milenial ini

³ A.A., Alam, Kualitas Keraginan Rumput Laut *Euheuma spinosum* di Perairan Desa Punaga Kabupaten Takalar. *Tesis*. FIKP. Universitas Hasanuddin. Makassar. 2011

diharapkan dapat menumbuh kembangkan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keagamaan.

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning menjadi sebuah rekomendasi dalam mengolah strategi pembelajaran dalam rangka melestarikan budaya pesantren. Pendidikan khususnya di Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan situasi yang semakin genting menuntut terjadinya maksimalsasi pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama pada dimensi ketauhidan dan ketaqwaan peserta didiknya demi terciptanya pesertadidik muslim-muslimah yang taat beragama. Menurut Patoni penulis buku yang berjudul Metodologi Pendidikan Agama Islam, bahwa: “keahlian-keahlian awal yang ditargetkan kepada peserta didik adalah dengan landasan iman dan ihsan, sehingga peserta didik mempunyai semangat dan kemauan untuk lebih giat beribadah, bisa berdzikir dan berdo’a”⁴

Pembelajaran kitab kuning yang dijalankan di pondok pesantren mempunyai keunikan tersendiri. perbedaan tersebut dapat diperhatikan dari metode yang digunakan, kurikulum pendidikan agama yang khas, pembinaan karakter lewat pembelajaran, perbedaan perlakuan guru terhadap santri dan sebagainya. Akan tetapi sekalipun demikian pondok pesantren di Indonesia telah banyak berubah dari pola awal mengadopsi pola pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah.

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ini wajib diikuti oleh semua

⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 75

peserta didik, dan ini merupakan muatan local yang sudah diterapkan dari pertama kali madrasah tersebut berdiri hingga saat ini. Adapun kitab yang dikaji meliputi kitab Fiqh, Nahwu dan kitab Aqidah.

Pesantren sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Meski demikian, peran pesantren saat ini boleh dikatakan sangat terbatas karena pengelolaannya kurang kredibel dan fasilitas yang dimiliki juga apa adanya. Pengelolaan pesantren yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagian pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagai contoh, tatkala ada sebagian alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat atau politisi, mereka seakan gagap menghadapi perannya yang baru karena mereka memang belum atau bahkan tidak mengetahui betul bagaimana “kontruksi politik Islam” dan strategi berpolitik yang disebut-sebut sebagai politik tingkat tinggi (high politic). Ini disebabkan karena materi kajian yang diberikan di pesantren kurang dikontekstualkan dengan perkembangan zaman. Fiqh politik (fiqh as-siyâsah) belum diberikan secara baik dan terstruktur dalam bangunan kurikulum pesantren.

Bukti lain dari pengelolaan pesantren yang apa adanya adalah keberadaan tenaga pengajar (ustadz) pesantren yang belum dipersiapkan secara sistematis sebagai ustadz profesional yang menguasai materi (mâddah) dan sekaligus mampu mempraktikkan metode dan strategi (tharîqah) pembelajaran dengan baik. Padahal ustadz yang professional akan mampu memahami santri dengan waktu yang

singkat dan biaya yang rendah, serta menyenangkan. Idealnya, ustadz dipersiapkan secara matang dan diberikan pelatihan yang cukup. Ini barangkali disebabkan karena pesantren masih mengandalkan faktor keikhlasan para ustadz dalam mengajar. Akan tetapi sebenarnya, keikhlasan menjadi berkurang nilainya bila ustadz tidak memiliki keterampilan dalam mengajar karena ia pasti akan mendapatkan kritik dari para santri yang merasa tidak puas dengan metode pembelajaran yang digunakan sang ustadz tersebut.

Jaringan sebagian besar pesantren juga diakui lemah, baik jaringan dengan sesama pesantren, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. Komunikasi yang dilakukan kalangan pesantren kurang intensif dan juga kurang efektif. Selama ini, jaringan pesantren secara organisatoris diperankan oleh RMI (Rabithah Ma'hadil Islami), namun sayangnya belum berfungsi secara optimal dan masih cenderung bersifat formalistik.

Hal lain yang bisa menjadi bukti rendahnya pengelolaan pembelajaran di pesantren bisa dilihat dari keterbatasan sarana dan prasarana yang dimilikinya. Padahal jika pesantren mampu meyakinkan stake holders bahwa ia mampu menyiapkan santri/peserta didik yang berkualitas maka pesantren tersebut akan mudah membangun jaringan yang kuat, yang memungkinkan kebutuhannya akan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik. Hal ini sudah terbukti di beberapa pesantren yang telah maju dan besar. Mereka mampu menggalang dukungan dana dari masyarakat melalui wakaf dan lainnya.

Di antara keluhan sebagian masyarakat pesantren terhadap eksistensi lembaga ini adalah adanya krisis figur pesantren itu sendiri. Krisis ini

kemungkinan terjadi karena kiai/nyai yang menjadi figure sentral pesantren memiliki nilai kurang positif di mata santri dan masyarakat, seperti: (a) dianggap kurang berkualitas keilmuannya (b) kurang baik karakternya, (c) kurang simpatik komunikasi sosialnya, (d) terlibat dalam wilayah politik praktis dengan berpihak pada salah satu partai dan kurang dekat dengan masyarakat yang berafiliasi pada partai lain. Meski banyak kelemahan yang dimiliki oleh pesantren, sebagian besar di antaranya masih tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat muslim Indonesia. Terlebih lagi pesantren yang memiliki figure kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuan para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.⁵

Peserta didik pada masa sekarang, sedang menempuh pendidikannya. Mereka ialah para generasi milenial yang diharapkan suatu hari nanti menjadi penerus para guru dan juga ulama dalam meneruskan perjuangan bangsa dan umat Islam di Indonesia. Di tangan mereka, masa depan perjuangan mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia sebagai termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat dilanjutkan.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, maka pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tersebut tentu saja mengandung keunikan, yang terletak pada media dan sumber belajarnya, yakni menggunakan kitab kuning yang tentu saja sudah jarang sekali digunakan terutama dilingkungan pendidikan agama modern.

⁵A. H. Chiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, (Idea Press, Yogyakarta, 2009)., hlm. 52

Keunikan program pembelajaran keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tersebut terpampang nyata sebagai suatu hal yang berbeda dan unik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut secara mendalam, menarik perhatian penulis meneliti dengan judul ; ***Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Klasik dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.***

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas. Maka dapat diambil beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui :

- a. Tahapan dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.
- b. Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.
- c. Implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

2. Kegunaan penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini antara lain yaitu :

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan berdaya guna dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan pendidikan pesantren bersmaan dengan tradisi pembelajaran kitab klasik yang dipraktekkan, implikasi pembelajaran keagamaan yang dijalankan sebagai upaya dalam pelestarian budaya pesantren pada saat ini dan dimasa mendatang.

b. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat yang diharapkan secara praktis antara lain :

- 1) Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan (M.Pd) pada bidang pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan tahun 2022/2023.

- 2) Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan tradisi pembelajaran kitab kuning khususnya bagi pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.
- 3) Sebagai bahan perbaikan bagi lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan/melestarikan budaya pondok pesantren dalam hal pembelajaran kitab kuning.
- 4) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah. Pemerintah daerah khususnya dalam upaya perhatian dan pengembangan tradisi keagamaan pondok pesantren.
- 5) Sebagai bahan kajian terdahulu bagi peneliti selanjtnya terkait dengan Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Klasik dalam Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka dalam upaya menghindari melebarnya permasalahan penelitian maka peneliti merasa perlu pembatasan permasalahan penelitian. Penelitian ini mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran keagamaan dengan menggunakan kitab klasik dalam upaya pelestarian budaya pesantren di pondok pesantren uswatun hasanah silangkitang. Dengan demikian diluar permasalahan pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dan upaya pelestarian budaya pondok pesantren di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tidak menjadi kajian peneliti.

E. Batasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan antara lain :

1. Pembelajaran keagamaan; pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik/santri dengan pendidik/kyai dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶ Keagamaan adalah
2. Kitab klasik adalah istilah yang lebih populer disebut kitab kuning kitab-kitab karangan para ulama zaman pertengahan. Kitab klasik ini diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan yaitu; nahwu, sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika.⁷ Dengan demikian yang dimaksud kitab klasik dalam penelitian ini adalah kitab yang berwarna kuning karangan para ulama pertengahan yang diajarkan di pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang terdiri dari; nahwu, sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika.
3. Budaya pondok pesantren; yang dimaksud dengan budaya pondok pesantren adalah kebiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren yang telah diwariskan dari satu masa kemasa lainnya dari generasi kepada generasi penerusnya. Dalam hal tulisan ini yang dimaksud dengan budaya di pondok pesantren adalah pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dalam upaya melestraikan budaya pondok pesantren.

⁶Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjend Pendis, 2006), hlm. 7.

⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 33.

4. Pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang adalah pondok pesantren yang memiliki model pesantren klasikal. Pesantren ini beralamat di Rantau Perapat. Lengkapnya di Dusun Ujung Padang B, Kelurahan Ulu Mahuam, Kecamatan Silangkitang, Kab. Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah; yaitu uraian-uraian yang menggambarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian, serta pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Batasan masalah; penelusuran dan penjabaran aspek yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Batasan istilah; penjelasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman membaca terhadap istilah yang ada pada judul. Rumusan masalah; penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan yang akan dijawab dalam penelitian serta tetap mengacu kepada fokus permasalahannya. Tujuan dan kegunaan penelitian; pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang diperoleh pada akhir penelitian.

Bab II Kajian teori dan penelitian yang relevan. Kajian teori yaitu landasan teori berisi pembahasan uraian-uraian tentang objek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dijadikan referensi dalam penelitian. Adapun hal yang dibahas adalah mengenai pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dalam pelestarian budaya pesantren di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan analisis data



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Keagamaan

a. Pengertian Pembelajaran Keagamaan

Belajar adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru sebagai interaksi individu dengan informasi dan lingkungan. Belajar merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Belajar mengacu pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun yang sengaja dirancang¹

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.²

¹ Zulhimma, dkk, Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Siswa Pendidikan Agama Islam Smp Negeri Sibabangun, *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* Vol. 2 No. 2 2023

² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 265.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar santri dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.³

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁴

Pengertian keagamaan diambil dari kata dasar agama. Agama sendiri bermula dari bahasa sanskerta yang identik dengan agama Hindu dan Budha pada zaman dahulu. Jika dalam islam agama disebut din. Rasjidi mengatakan sebagaimana dikutip Daud dalam bukunya pendidikan agama Islam: “agama merupakan *the problem of ultimate concern* : permasalahan yang menyangkut kepentingan inti dan mutlak semua manusia. Sedangkan manusia ditinjau dari segi fungsi sebagai *Khalifah*, maka aspek yang perlu

201 ³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, hlm.

⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 157

dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya.⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri

Sedangkan Pembelajaran keagamaan adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik⁶

Berdasarkan alur pikir di atas aspek pendidikan yang harus dibangun dan ditanamkan menurut konsep pendidikan Islam adalah:

a) Aspek pendidikan ketuhanan

⁵Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 8.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132.

- b) Aspek pendidikan akhlak
- c) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan
- d) Aspek pendidikan fisik
- e) Aspek pendidikan kejiwaan
- f) Aspek pendidikan keindahan
- g) Aspek pendidikan keterampilan⁷

Berdasarkan paparan di atas berkaitan tiga dimensi manusia selaku “*khalifah*” dimuka bumi yaitu:

- a) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Tuhannya.
- b) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakatnya.
- c) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepadanya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁸

b. Tujuan Pembelajaran Keagamaan

Tujuan pendidikan keagamaan merupakan seperangkat hasil yang harus di capai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Rangkaian kegiatan pendidikan yang diikuti melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, kesemuanya diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai

⁷Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan* ,,, hlm. 15

⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 133

terhadap peserta didik, demikian pula pembelajaran PAI memiliki tujuan spesifik

Secara umum, tujuan pendidikan keagamaan yang hendak dicapai, sebagaimana tersebut dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan, dirumuskan sebagai berikut: “Pendidikan keagamaan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Adapun secara khusus tujuan pendidikan keagamaan menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua tujuan pokok pendidikan Islam yaitu; (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan; dan (2) untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan keagamaan mempunyai dua tujuan pokok, pertama; tujuan keagamaan yaitu beramal sesuai dengan tuntutan agama, kedua; tujuan ilmiah sebagai bekal hidup untuk mengarungi penghidupannya di dunia ini. Dapat disimpulkan bahwa

⁹ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 5.

¹⁰ Siddik, D, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006)., hlm. 42

tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna yakni dapat berperan sebagai hamba Allah yang benar dan juga sebagai khalifah Allah di bumi yang mampu memakmurkan bumi bagi kehidupan manusia dan rahmat bagi alam sekitarnya.¹¹

Dalam Undang-undang pendidikan Nasional secara jelas telah dinyatakan bahwa pendidikan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Demikian pula dengan tujuan yang hendak di capai dalam pendidikan Islam yaitu menciptakan insan kamil. Dengan mengacu pada yuridis di atas, maka tugas guru adalah bagaimana dapat mewujudkan cita-cita Nasional dan juga yang lebih utama cita-cita Islam, sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah diatur oleh pemerintah.

c. Fungsi Pembelajaran Keagamaan

Penjabaran fungsi pendidikan agama Islam memegang tentang iman, Islam, dan ihsan atau dalam kata lain akidah, ibadah, dan akhlak untuk mencapai tujuan menjadi pribadi yang diridhoi Allah SWT. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a) Individualisasi nilai Islam untuk membentuk manusia muttaqin dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam untuk membentuk umat Islam.
- c) Rekayasa budaya Islam untuk membentuk dan mengembangkan peradapan Islam

¹¹ Siddik, D, *Konsep Dasar Ilmu,,* hlm. 42

- d) Mengembangkan intelektual muslim yang bisa dan mampu memelihara ilmu dan teknologi.
- e) Mengembangkan pendidikan dalam berbagai bidang, seperti fisika, kimia, ekonomi, seni music, dan sebagainya.
- f) Mengembangkan muslim yang berkualitas dan anggota masyarakat yang berkuali

Berdasarkan fungsi yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan keagamaan baik fungsi sebagai materi ataupun proses penanaman keimanan memiliki fungsi yang jelas. Beberapa fungsi tersebut antara lain:

a) Pengembangan

Mengembangkan dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan belajar kepada Allah SWT yang sebelumnya telah diajarkan.

b) Penyalur

Untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik di bidang agama agar dapat berkembang secara maksimal.

c) Perbaikan

Untuk memperbaiki semua kelemahan dan kesalahan peserta didik yang berkaitan dengan keyakinan dan pemahaman tentang ajaran Islam.

d) Pencegahan

Untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya

e) Penyesuaian

Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin bisa mempengaruhi diri.

f) Sumber Nilai

Memberikan landasan hidup untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat

Menurut kurshid ahmad yang dikutip dari Ramayulis, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai tradisi social, serta ide masyarakat dan budaya.
- b) Sebagai alat untuk mengadakan perubahan melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru dan melatih manusia menjadi individu yang produktif.¹²

d. Pembelajaran Keagamaan di Lingkungan Pesantren

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹³ Nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai

¹² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 69.

¹³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*.(Jakarta:Bulan Bintang. 1992), hlm. 260

merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁴

Pada mulanya pendidikan pesantren didasarkan pada pengertian dasar menjadi tempat pendidikan pemahaman agama. Para ahli sejarah menyebut dengan *tāfqqohu fiddin* lembaga pendidikan keagamaan. Pada dasarnya pendidikan di lingkungan pesantren merupakan tempat menuntut ilmu agama. Pemebelajaran di pesantren yang begitu kuat mengakar banyak anggapan dan menyebutkan bahwa orang-orang di pesantren dengan sebutan “kolot” dapat diartikan terbelakang dengan segenap tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang dijalankan. Disadari atau tidak sebutan kolot ini didasarkan pada tradisi keagamaan yang oleh sebagian pesantren masih dijalankan yaitu animisme, Hindu-Budistis dan Islam.¹⁵

Dalam sejarah dan tradisi pesantren, literatur keagamaan kitab kuning tidak saja menjadi pusat orientasi studi, tetapi juga sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat Muslim sekitarnya.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Padangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hlm. 6.

Nilai keagamaan sebagaimana dimaksudkan di atas merupakan pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang telah membudaya di pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya dididihkan ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai agama kepada santri yang sesuai dengan pendirian awalnya pesantren menjadi benteng diajarkannya ilmu-ilmu agama lewat kitab kuning/klasik dengan wetonan dan *sorogan*, *hafalan* dan *muzakarah*.¹⁶

Selain bentuk pengajaran kitab klasik yang memiliki ciri khas tersendiri, pesantren juga mampu menjaga santri dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar nilai keagamaan bagi mereka setelah menamatkan diri di pesantren. Nilai-nilai keagamaan yang dibentuk tersebut sangat bervariasi.

Diantara nilai-nilai tersebut yaitu nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan "Ahl-u 'l-Sunnah wal-Jamâ'ah"¹⁷ dilanjutkan dengan pemaparan Ahl-u 'l-Sunnah wa 'l-Jamâ'ah sendiri pertama-pertama adalah mengacu pada golongan Sunni. Maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan alAsy'ârî, dan yang kemudian tersebar antara lain melalui karyakarya Imam Ghazâlî.¹⁸

¹⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm, 63.

¹⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 2002), hlm. 36.

¹⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*,... hlm. 40

Sedangkan dalam fikih, konsep tentang Ahl-u 'l-Sunnah wa 'l-Jamâ'ah itu lebih terasa dalam hal fiqh. Kaum santri dalam hal fiqh mengikuti dan mewajibkan mengikuti salah satu dari sekurang-kurangnya empat imam madzhab fiqh, yaitu Mâlikî, Syâfi'î, Hanafî dan Hanbalî. Di Indonesia sendiri yang umum dianut adalah Imam Syâfi'î. Pembelaan mereka kepada penganut madzhab itu sejalan dengan paham tentang taqlîd yang berposisi menjadi lawan ijtihâd. Sedang untuk ijtihâd ini diperjuangkan oleh organisasi reformasi di Indonesia, yaitu (terutama) oleh Muhammadiyah, Al-Irsyâd, dan Persis. Maka kalangan pesantren, dengan menamakan diri Ahl-u 'l-Sunnah wa 'l-Jamâ'ah membedakan diri dari golongan reformis itu, dan sering menyebut mereka (golongan reformis) secara tak langsung sebagai ahli bid'ah yang sesat.¹⁹

2. Kitab Kuning

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.²⁰ Kitab Kuning merupakan salah satu faktor penting di antara lima komponen karakteristik unik yang dimiliki oleh sebuah pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, asrama atau pondok, dan kajian kitab kuning. Kitab kuning selain sebagai pedoman dan pelajaran sehari-hari di pesantren, lebih penting lagi kitab kuning difungsikan sebagai referensi (*marji'*) bagi masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*,... hlm. 42.

²⁰ MA.Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 263.

Kitab kuning sebagai khazanah keilmuan dan warisan ulama terdahulu, sangat akrab di lingkungan pesantren. Kitab kuning lebih dari sekedar manuskrip tertulis melainkan juga mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan Islam masa lampau dengan masa kini. Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh madrasah dan pondok pesantren.

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.²¹ Kitab kuning merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Dinamakan kitab kuning dikarenakan kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.²²

Di kalangan pesantren, di samping istilah kitab kuning, beredar juga

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 111

²² Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 56

istilah kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) sebagai sandingan dari buku-buku modern Al- kutub al-‘aṣriyyah). *Al-kutub al-‘aṣriyyah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqhi, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid, dan tarekh (terutama sirha nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW)²³. Dari kelompok ilmu-ilmu non syariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *naḥwu* dan *ṣaraf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fiqhi.²⁴ Kitab syariat seperti:

- 1) Fiqhi adalah Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum *syar’iyah* yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf.
- 2) Tasawuf adalah Salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukan kemungkinan pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikut dan terus mengikuti agama yang diajarkan al-Qur’an.
- 3) Tafsir adalah menjelaskan makna ayat ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab *al-Nuzūlnya*, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara jelas.

²³ Zulhimma, DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02 2013

²⁴ Abdul Aziz dahlani, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002. Cet. Ke-8), hlm. 334

- 4) Hadits adalah perkataan, perbuatan, persetujuan yang datang dari Nabi Muhammad SAW.
- 5) Tauhid adalah Ilmu yang secara khusus membahas masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan.
- 6) Tarikh adalah ilmu yang membahas penyebutan peristiwa-peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.

Karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*) kitab kuning di kalangan pesantren juga kerap disebut gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan sebutan kitab kuno.

Beberapa definisi kitab kuning yang diberikan oleh beberapa ilmuwan :

- 1) Menurut Masdar F. Mas'udi, “Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno”²⁵
- 2) Menurut Ali Yafie, “Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)”²⁶
- 3) KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa “disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning,

²⁵ Rahardjo, *Pergulatan Dunia*, hlm. 55

²⁶ Ali YAfie, *menggagas Fiqih sosial*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 51

meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih’’²⁷

- 4) M. Dawam Rahardjo, menurut beliau ‘‘Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan’’²⁸

Dalam definisi yang lebih rinci, kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempunyai kriteria: (a). ditulis oleh ulama-ulama asing, tetap secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani para ulama di Indonesia (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya-karya ulama asing²⁹

b. Sejarah Kitab Kuning

Sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning menjadi teks book, reference dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18

M. Bahkan cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secaramasal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke 19 ketika sejumlah ulama Nusantara, Khususnya Jawa, Kembali pada periode belajarnya di Mekkah.³⁰

²⁷ Mahfudh, *Nuansa Fiqih*,,,, hlm. 263

²⁸ Rahardjo, *Pergulatan Dunia*,,,, hlm.55

²⁹ F Mas’udi, *Pandangan Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: LIPI,1988), hlm. 1

³⁰ Afandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), hlm. 34

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M. sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren.³¹

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendekiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kitab kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih.

Kitab kuning ini termasuk kedalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren, sehingga banyak dari alumni atau keluaran pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning.

c. Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangat

³¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hlm.

penting untuk dikaji karena:

- 1) Sebagai pengantar bagi pembinaan hukum Islam kontemporer.
- 2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- 3) Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studipерbandingan hukum.³²

Olehnya itu kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam, akidah dan lainnya. Dalam pandangan masyarakat, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-qur'an dan sunnah Nabi, yang ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi, hampir-hampir ia dipandang sebagai karya yang tidak tercatat dan sulit untuk mengkritiknya.

d. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada tiga macam, yaitu:

- 1) Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
- 2) Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- 3) Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala

³² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hlm. 11

lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.³³

e. Ciri, Jenis dan Karakter Kitab Kuning

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori *pertama* disebut *kitab-kitab klasik salaf (alkutubqadimah)*, Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Sedangkan kategori *kedua* disebut kitab-kitab (al-kutub al-ahriyyah).

Ciri-ciri umum dari kitab-kitab ini adalah:

- 1) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (nadzam) ataupun prosa liris (natsar).
- 2) Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.
- 3) Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf, sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata kitabun, babu, fashlun, rof'un, tanbih, dan tatimmatun.
- 4) Isi kandungan kitab banyak terbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya.

Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Dari ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan

³³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 172

sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat tanda baca, seperti: titik, koma dan tanda-tanda baca lainnya
- 2) Tidak terdapat tahun penerbitan kitab
- 3) Terdiri dari matan (inti permasalahan) dan syarah (penjelasan dari matan)
- 4) Sistem penulisan:
 - a) Matan ditulis di kiri dan kanan, bahkan ada yang sampai di atas dan bawah syarah
 - b) Syarah ditulis di dalam kolom berbentuk empat persegi Panjang dengan ukuran rata-rata 13x23 cm
 - c) Digunakan kurung buka dan kurung tutup untuk matan yang sedang disyarah
 - d) Keterangan dari syarah ditulis sejajar dengan matan dengan garis, sebagai pemisah antara keterangan dengan matan.
- 5) Matan dan syarah tidak ditulis oleh penulis yang sama
- 6) Tulisan tidak berharakat, kecuali matan yang disusun secara terpisah untuk para pemula.
- 7) Tiap-tiap kitab terdiri dari kelompok-kelompok halaman yang dapat dipisah antara kelompok halaman yang satu dengan yang lain. Tiap-tiap kelompok masing-masing terdiri dari 16 halaman.

Kedua, al-Kutub al-Ashriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-ciri umum kitab ini adalah:

- 1) Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan

idiom- idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i, pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.

- 2) Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman.
- 3) Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan pada zamanya.
- 4) Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterkaitan dengan madzhab tertentu.³⁴

Jika ditinjau dari jenisnya, kitab kuning terdiri dari kitab-kitab nahwu, Sharaf, fiqih, ushul fiqh, mustalahul hadits, tauhid, tasawuf, tafsir dan kitab-kitab balagh. Kitab nahwu berisi tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluk beluk kalimat. Kitab Sharaf berisikan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan asal usul kata. Kitab fiqhi berisikan tentang tata cara beribadah dan bermuamalah. Kitab ushul fiqhi berisi tentang kaidah-kaidah dan tata cara menetapkan suatu hukum syariat. Kitab hadits berisikan tentang kumpulan hadits-hadits Rasulullah saw, baik yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan perizinannya. Kitab mustalahul hadits berisikan tentang ilmu-ilmu untuk mengetahui keautentikan suatu hadits. Kitab tauhid dan kitab tasawuf berisikan tentang ketuhanan. Kitab tafsir berisikan tentang penjelasan-penjelasan tentang ayat-ayat suci Al-qur'an dan kitab balagh berisikan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan retorika Bahasa Arab.

³⁴ Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 36

Sedangkan kitab kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, kitab kuning memiliki lima karakter. Pertama, mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci, dan seterusnya. Kedua, menyajikan redaksi yang teratur dan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. Ketiga, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilan teratur dan pola pikirnya dapat dinilai lurus. Keempat memberikan Batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi. Kelima, menampilkan beberapa alasan terhadap beberapa alasan yang dianggap perlu.³⁵

f. Macam-macam Strategi Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam yang lebih akrab dengan “kitab kuning” sebagai khazanah keilmuan dan warisan ulama terdahulu sangat akrab di lingkungan pesantren. Kitab yang sejatinya hasil karya tulis para ulama masa lampau itu bukan hanya sebagai ikon yang khas dan unik bagi pesantren, melainkan juga mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan Islam masa lampau dengan masa kini.

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di Indonesia, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia sejak 600 tahun yang silam sejak abad ke-15 mengiringi masuknya Islam ke negeri ini, yang dikategorikan sebagai

³⁵ A. Chozin Nasuha, “Epistimologi kitab kuning dalam pesantren”, (Jakarta: 1989), hlm. 2

lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai karakteristik tersendiri yang khas.

Istilah kitab kuning pada mulanya disebutkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya kemunduran befikir ummat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah kitab kuning (*al-qūtub al-qadīmah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan baris (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai kitab gundul.

Kekhasan kitab kuning adalah penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan kajian dan pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukum.

Metode pembelajaran kitab kuning yang sering dipraktekkan di pesantren adalah metode bandongan atau seringkali disebut sistem weton.

Secara etimologi diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa baris atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran santri atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Cara lain adalah dengan metode sorogan atau belajar secara individu kepada sang kyai dengan membutuhkan keseriusan bagi santri untuk mengikutinya, santri diberi tugas untuk dipelajari, kemudian berjanji menyetorkan bacaannya kepada guru dengan waktu yang ditentukan untuk dikoreksi. Menurut Arief dengan sorogan seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Manfaat yang dapat diambil dari belajar kitab kuning adalah untuk memahami kedua sumber utama Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sebab kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dipersiapkan oleh para ulama di segala bidang keagamaan dan untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar.

Pada masa sekarang ini banyak dari kalangan santri, mahasantri, dan masyarakat yang meragukan akan isi kitab kuning karena tidak sesuai dengan konteks pada zaman sekarang, sehingga mengakibatkan sedikitnya orang-orang yang mau dan bergairah mempelajari kitab kuning. Oleh karena itu, perlu diadakannya pendekatan atau metode baru dalam memahami kitab kuning dengan Pembelajaran Pemberdayaan Santri Senior (PPS2).

Model pembelajaran pemberdayaan santri senior melibatkan santri secara langsung dalam pembelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang mereka berpikir. Santri tidak bisa berbuat apa-apa jika pikiran mereka tidak dikembangkan oleh guru. Strategi pembelajaran ini langsung melibatkan santri sebagai guru akan membangun berbagai pengetahuan santri secara aktif. Pembelajaran santri senior memiliki konstruksi model yang dibangun terdiri dari: Perencanaan Pembelajaran KIK (Kitab-kitab Islam Kuning), Pelaksanaan Pembelajaran KIK, Peer Teaching santri senior, Pembelajaran santri junior, kontrol proses dan evaluasi.

Langkah-langkah guru dalam pemberdayaan santri senior menjadi guru dimulai dari guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi santri untuk belajar. Langkah ini diikuti oleh penyajian informasi. Selanjutnya santri dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat santri bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Langkah terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok dan evaluasi

tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu agar santri dapat termotivasi dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok. Pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap santri sekaligus menuntut kesadaran dari santri untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada santri yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Langkah terakhir yang harus dilakukan oleh kyai adalah pengontrolan proses terhadap santri senior untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pembelajaran. Pada kondisi dimana santri mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar santri dapat lebih meningkatkan cara pembelajaran.

Sedangkan langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh santri senior adalah menyiapkan santri junior baik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Langkah awal ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada santri junior untuk berperan penuh pada proses pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Langkah kedua adalah santri senior mempresentasikan materi kitab-kitab Islam klasik dengan membaca, menjelaskan, selanjutnya memberikan kesempatan kepada santri junior untuk melakukan latihan dan

memberikan umpan balik. Langkah akhir, santri senior memberikan latihan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari, membuat rangkuman bersama-sama santri junior, melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung, merencanakan kegiatan tindak lanjutnya, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Sistem sosial yang diharapkan muncul adalah santri senior berperan sebagai pembimbing dalam membantu santri junior belajar dan melaksanakan pembelajaran serta mengomunikasikan pengalaman, adanya proses kerja sama saling membantu dalam memahami konsep-konsep materi, adanya sikap tanggung jawab individual santri dalam kelompok untuk mengomunikasikan hasil pengetahuan.

Prinsip reaksi adalah santri senior berperan sebagai pembimbing dalam kelompok belajar yang saling tergantung, sedangkan santri junior berperan sebagai santri yang siap untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran. Reaksi dalam pembelajaran menempatkan santri senior sebagai pengatur yang mengarahkan agar santri junior bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi antara santri senior dan junior.

Pengalaman santri senior menjadi guru adalah yang terpenting dalam perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka. Hal ini sesuai dengan pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata.

Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spiritual, maupun intelektual. Peran santri hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses pembelajaran yang bukan sekedar penerima ilmu yang pasif.

Dampak nyata dalam pembelajaran ini adalah santri senior merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Sedangkan bagi santri junior adalah terdapat semangat kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahul Huda ketika santri bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih paham dan akan memiliki kesadaran untuk lebih giat belajar. Santri junior belajar dari santri senior yang memiliki status umur yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah seniornya. Guru yang dipercaya dalam pembelajaran ini adalah senior yang memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dari teman-temannya, diharapkan memberikan motivasi dan bantuan belajar kepada teman-teman juniornya. Motivasi dan bantuan belajar yang dilakukan oleh senior dapat menghilangkan kecanggungan dalam proses belajar di kelas maupun luar kelas. Penjelasan teman sebaya lebih mudah dipahami. Selain

itu, dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan santri yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

g. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab kata metode di sebut thariqoh.³⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan.³⁷

Adapun penjelasan penjelasan metode tersebut sebagai berikut:

- 1) Metode wetonan atau bandongan adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, santri, atau santri mendengarkan, memberikan makna,

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hlm 40

³⁷ Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 335

dan menerima. Ternyata metode ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.³⁸ Namun pembelajaran tersebut santri lebih bersikap pasif, karena santri/santri hanya mendengarkan dan menulis saja, tidak ada waktu dan kesempatan bertanya.

- 2) Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut.³⁹
- 3) Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kyai-ulama dihadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah kelulusan.⁴⁰
- 4) Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang.

³⁸ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga), hlm. 143.

³⁹ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1982), hlm 80.

⁴⁰ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*,...hlm 284.

Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqly dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah

- 5) Metode sorogan adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode sorogan yang secara didaktikmetodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi. Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut.

Metode yang disebutkan di atas merupakan metode yang sudah biasa diterapkan di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, dengan bertujuan agar mudah dalam penyaluran ilmu yang telah dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam menepatkan suatu metode, seorang kyai/ustadz harus menyelaraskan atau harus menyesuaikan dengan pembahasan atau materi. Di dalam islam masalah menyesuaikan disebut

dengan kata adil, maksudnya dalam menempatkan sesuatu harus sesuai dengan tempat semestinya.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴¹

Surat tersebut menjelaskan bahwa seorang guru, kyai atau ustadz dalam menempatkan metode harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktikmethodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini⁴²

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, hlm. 27

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*,, hlm. 43.

3. Pelestarian Budaya Pesantren

a. Pengertian Budaya

Pengertian budaya atau culture dalam bahasa Inggris adalah berasal dari bahasa Yunani culture yang berarti mengerjakan tanah. Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” ialah bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal⁴³

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, peserta keseluruhan dari hasil budi karyanya itu. Kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia yang menguasai planet ini sejak jaman ia muncul dimuka bumi kira-kira 4 juta tahun yang lalu sampai sekarang (perkiraan waktu munculnya manusia dimuka bumi ini, adalah hasil analisa-analisa terbaru metode potassium-argon untuk mengukur umur lapisan-lapisan bumi)⁴⁴.

Budaya adalah sistem pengetahuan yang digunakan oleh sekelompok besar orang. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi budaya yang muncul mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan Tylor. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan,

⁴³ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Erlangga: Jakarta, 1969)., hlm. 76

⁴⁴ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan 2007)., hlm. 19-20

kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴⁵

Jadi budaya adalah hasil cipta, karsa, dan karya manusia berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya melalui komunikasi. Budaya tidak akan ada apabila tidak ada komunikasi dan budaya berperan sangat 7 besar dalam kehidupan manusia. Karena budaya merupakan suatu sistem pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang digunakan oleh sekelompok orang.

b. Pengertian Pesantren

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”⁴⁵. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata “pondok” juga berasal dari Arab “Furduq” yang berarti hotel atau asrama. Istilah pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan pe- dan akhiran-an berarti tempat tinggal para santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai Ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai

⁴⁵ Ahmad Sihabudin. *Komunikasi Antarbudaya, Suatu Perspektif Multi Dimensi*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2011)., hlm. 25

pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁶

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.⁴⁷ Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁴⁸ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.⁴⁹

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang

⁴⁶ Erawadi, dkk, Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023

⁴⁷ Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), hlm. 677

⁴⁸ Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18

tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan⁵⁰

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁵¹ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradidisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵²

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan⁵³

⁵⁰ Amir Haedari dkk, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global, (Jakarta: IRP Press, 2004), hlm. 3

⁵¹ Hasby Indra, Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global. Jakarta: IRP Press, 2004), hlm. 3

⁵² Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 51

⁵³ Zainal Efendi Hasibuan, Keterampilan Penguasaan Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Memahami Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Mardhatillah Tapanuli Selatan, Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 2 Juni 2024

Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁵⁴ Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

c. Macam-macam Budaya Pesantren

Beberapa ahli mengemukakan bahwa budaya pesantren adalah sebagai berikut:

1) Rihlah Ilmiah

Rihlah Ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan.

Sedangkan dalam arti yang biasa dipahami, Rihlah ilmiah adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari suatu negara ke negara lain, baik dekat maupun jauh, dan terkadang bermukim dalam waktu cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal, dengan tujuan utama untuk mencari, menimba, memperdalam, dan

⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), hlm. 17.

mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab⁵⁵

Sejarah mencatat, tentang adanya ulama terkemuka asal Indonesia yang melakukan Rihlah Ilmiah dari Indonesia ke Mekkah, Mesir, dan beberapa negara di dunia dalam waktu yang cukup lama yang digunakan bukan hanya menimba ilmu, melainkan juga mengajarkan, dan mengembangkannya dalam bentuk menulis buku⁵⁶

2) Budaya Menulis Buku

Budaya menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Beberapa ulama pemimpin pondok pesantren merupakan para penulis yang sangat produktif. Dengan demikian kita dapat menunjukkan hal-hal sebagai berikut: pertama, bahwa dikalangan kiai pondok pesantren terdapat budaya menulis yang kuat, walaupun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah kiai yang ada.

Kedua, bahwa kemampuan menulis yang dimiliki oleh para kiai atau ulama Indonesia saat ini telah berhasil mengunggah kemampuan menulis yang dimiliki para ulama di negara lainnya .

Ketiga, bahwa hasil karya tulis kiai Indonesia itu tidak hanya diakui oleh umat Islam Indonesia, melainkan diseluruh dunia. Keempat,

⁵⁵ Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. (Yogyakarta: Gama Media. 2004),, hlm. 95

⁵⁶ Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format*., hlm. 97

bahwa dengan adanya karya ilmiah tersebut, menunjukkan kisah para kiai Indonesia dalam mengangkat citra Indoensia di dunia Internasional⁵⁷

3) Budaya Meneliti

Dilihat dari segi sumbernya terdapat penelitian bayani, burhani, ijbari, jadali, dan irfani. Penelitian bayani adalah penelitian yang berkaitan dengan kandungan Al-Qur'an, Al-Sunah dengan bekal penguasaan bahasa Arab dan berbagai cabangnya yang kuat. Penelitian burhani adalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial dengan bekal metodologi penelitian sosial, bahasa dan ilmu-ilmu bantu lainnya⁵⁸

Penelitian ijbari berkaitan dengan fenomena alam fisik jagad raya dengan menggunakan eksperimen atau percobaan di laboratorium. Penelitian jadali berkaitan dengan upaya memahami berbagai makna dan hakikat sesuatu dengan jalan menggunakan akal secara spekulatif, sistematis, radikal, universal, dan mendalam. Penelitian 'irfani adalah penelitian yang berkaitan dengan upaya mendapatkan ilmu secara langsung dengan menggunakan kekuatan intuisi (instinct batin) yang dibersihkan dengan cara mengendalikan hawa nafsu, menjalankan ibadah ritual, zikir, kontemplasi, wirid, dan sebagainya⁵⁹

4) Budaya Membaca Kitab Kuning

Budaya atau kebiasaan yang dimaksud disini adalah budaya dalam mengaji (pengajian) kitab-kitab Islam atau yang lebih dikenal

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992), hlm. 145

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 149

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 155

dengan kitab kuning, mengaji atau pengajian kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagama) pada diri santri⁶⁰

Menurut Cak Nur pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitif tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa tes atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya menalar dan kreativitas berfikir mereka agak terlambat⁶¹

5) Budaya Bahasa Arab

Seiring dengan adanya budaya penulisan kitab-kitab oleh para kiai bagaimana tersebut di atas dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan budaya bahasa Arab yang kuat di kalangan pondok pesantren. Hal ini terjadi, karena para ulama yang bermukim di Makkah memiliki kemampuan budaya bahasa Arab yang kuat sebagai akibat dari kehidupan mereka sehari-hari dalam lingkungan masyarakat Timur Tengah yang berbahasa Arab, serta kitab-kitab yang mereka pelajari menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini

⁶⁰ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)., hlm. 76

⁶¹ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*., hlm. 80

juga terjadi karena para kiai yang menulis kitab di Indonesia, namun dalam menulisnya mereka menggunakan bahasa Arab Melayu⁶²

6) Budaya Menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Caranya dimulai dengan belajar mata teks kitab, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya diluar kepala. Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan matan⁶³

Metode hafalan yang dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di pesantren, karena metode ini cukup murah tidak dibutuhkan biaya dan memacu belajar dengan sungguh-sungguh dikalangan santri. Metode ini semakin diintensifkan penggunaannya, karena mereka yang menghafal kitab-kitab tersebut dianggap santri cerdas dan berpotensi untuk menjadi kiai.

d. Upaya Pelestarian Budaya Pesantren

Peluang terbesar dunia pendidikan pesantren saat sekarang ini adalah masih terlestarikannya budaya pesantren dengan baik ditengah tantangan yang dihadapi dunia pesantren saat sekarang ini. Salah satu peluang yang dimiliki pesantren adalah terjaganya peroses pembelajaran kitab klasik di pesantren itu sendiri.

⁶² Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*,, hlm. 82

⁶³ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*,, hlm. 84

Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kondisi sekolah yang tidak baik, kondisi yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada anak didik berperilaku menyimpang, penyebab kondisi yang tidak baik tersebut digambarkan:⁶⁴

- a) Sarana prasarana lembaga pendidikan yang kurang memadai.
- b) Kuantitas dan kualitas tenaga guru kurang memadai.
- c) Kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan kurang memadai.
- d) Kesejahteraan yang masih rendah.
- e) Kurikulum yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti kurang.
- f) Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya.

Tantangan yang disebutkan di atas dalam analisa lebih lanjut tidak semua tantangan tersebut dengan serta-merta semua faktor yang dipaparkan mempengaruhi dunia pendidikan pesantren terutama pendidikan pesantren klasik yang masih menggunakan dan menjalankan tradisi pesantren sebagaimana pada awalnya pesantren dijadikan tempat pendidikan keagamaan yang erat dengan tradisi dan budaya sebagaimana tradisi dipahami sebagai kerangka pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura.

Diantara faktor tantangan bagi pendidikan yang dipaparkan di atas ada dua faktor secara garis besar tidak dapat mempengaruhi pendidikan

⁶⁴Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 239.

pesantren dan tradisi yang masih terlestarikan antara lain; bahwa pendidikan pesantren kurikulum yang terkesan belum sepenuhnya digantikan oleh kurikulum nasional yang sering berganti, serta lokasi yang masih tetap terjaga dengan baik melainkan dirusak dari dalam oleh beberapa oknum yang kurang bertanggung jawab yang hendak merusak kemurnian budaya pesantren itu sendiri. Analisa yang dipaparkan memang disadari bahwa kemurnian budaya pembelajaran disatu pesantren tidak dapat dijadikan alasan bagi tergerusnya budaya pesantren di lokasi lain sebelum dilaksanakan penelitian secara mendalam.

4. Strategi Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya⁶⁵

Strategi yakni suatu tindakan seseorang maupun kelompok baik dalam jangka waktu panjang maupun pendek untuk mencapai tujuan tertentu agar tepat pada sasarannya. Secara umum strategi berarti garis besar haluan untuk bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pada intinya, strategi merupakan langkah-langkah terencana yang dihasilkan dari

⁶⁵ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 32.

pemikiran yang mendalam berdasarkan pada pengalaman dan teori tertentu⁶⁶.

Strategi merupakan suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh nyai dalam rangka mencapai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja. Strategi sebaiknya dirancang untuk memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan keislaman kepada anggota muslimat NU⁶⁷

Sedangkan penanaman termasuk suatu cara atau proses untuk menanamkan. Cara atau proses menanamkan tersebut bisa dilakukan dengan cara tingkah laku atau perbuatan (non verbal) maupun dengan lisan(verbal). Nilai juga termasuk sebuah konsepsi (tersirat ataupun tersurat yang sifatnya bisa bedakan individu satu dengan lainnya) apa yang jadi keinginannya, yang bisa pengaruhi baik pada cara, tujuan diantara tujuan akhir dengan perilakunya⁶⁸

Kemudian menurut Sidi Gazalba memaknai nilai merupakan sebuah hal yang ideal serta abstrak. Nilai bukanlah benda yang konkret, tidak fakta, dan bukan hanyalah soal menghayati yang terkehendaki ataupun tak

⁶⁶ Zulhimma, dkk, Strategi Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024

⁶⁷ Wijaya Amin, *Manajemen organisasi*.(Logos. Jakarta: 1991), hlm. 130

⁶⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.

terkehendaki yang disukai ataupun tak disenangi. Nilai itu ada pada diantara hubungan subjek penilai dengan objek⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat tarik kesimpulan dari makna nilai bahwa penanaman nilai ialah sebuah rencana, perilaku, tindakan atau proses yang menanamkan sebuah sifat kepercayaan pada seseorang, jadi dia dapat hindari diri dari sebuah perilaku ataupun tindakan menyangkut dengan suatu hal yang tak pantas ataupun pantas untuk dilaksanakan. Jadi penanaman nilai termasuk sebuah proses dalam pewujudan berbagai nilai tersebut yang dipunyai oleh seseorang untuk di targetkan

b. Macam- Macam Strategi Penanaman Nilai

Ah. Syamli dan Firdausi menerangkan jika strategi yang dipakai dalam implementasikan penanaman nilai yaitu strategi menguatkan berbagai positifnya nilai dengan macam-macam aktivitas keagamaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Strategi ini juga tak dapat lepas strategi tajribah dan proses membiasakan diri dalam kebaikan (*muhtasin al-a'adah*). Tajribah yaitu menempakkan pengalaman, maknanya seorang dengan potensi akal nya yang dipunyai berupaya praktikkan berbagai nilai luhur dengan ikut melatih diri hindari diri dari pendorongan implusifnya, jadi baiknya kebiasaan akan tercipta dan tertanaman menjadi kebiasaan. Sedangkan kebiasaan diri bisa dinyatakan dengan variasinya aktivitas yang agak padat jadi bisa latih efisiensinya waktu.⁷⁰ Ada bermacam-macam

⁶⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. 17

⁷⁰ Ah. Syamli dan Firdausi, Strategi nyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan, *Jurnal JPIK* Vol. 1 No. 1, Maret 2018, 26

strategi yang umumnya diimplementasikan dalam kali ini yaitu menggunakan beberapa macam strategi penanaman yakni pujian dan hadiah, definisikan dan latihan, penegakan disiplin.

1) Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi pujian dan hadiah memiliki landasan pada positifnya pemikiran serta melakukan penerapan positifnya penguatan.

2) Strategi latihkan (*define and drill*)

Strategi ini diminta anggotanya untuk ingat akan rentetan nilai kebaikan yang kemudian diartikan. Tiap-tiap anggota muslimat melakukan percobaan untuk ingat semua makna serta mendefinisikan

3) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan kedisiplinan serta melaksanakan pembiasaan secara rutin untuk melaksanakan sebuah hal yang memiliki nilai moral misalnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan yang lainnya atau biasa dikenal dengan 4S (senyum, sapa, salam dan salim).

c. Langkah-langkah Strategi Penanaman Nilai

Dalam melaksanakan proses menanamkan berbagai nilai Aswaja tak lepas dari adanya berbagai tahapan, jadi menjadikan sikap/karakter sesuai dengan yang diharapkan. Adapun berbagai langkah yang diambil penulis

guna penanaman berbagai nilai Aswaja yakni memakai tahapan penanaman sikapnya Thomas Lichona yakni:⁷¹

1) Moral Knowing (pengetahuan moral)

Tahap ini memiliki kaitan dengan cara seseorang untuk alami sebuah abstraknya nilai. Kemudian yang menjadi kunci utamanya tahap ini yakni cara menilai tersebut masuk dalam kognitifnya seseorang. Dalam tahap ini memerlukan beberapa bagian yang perlu diajarkan yakni:

- a) Moral awerness (kesadaran moral)
- b) Knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral)
- c) Perspective taking (pandangan nilai)
- d) Moral reasoning (alasan moral)
- e) Decision making (membuat keputusan)
- f) dan self knowledge (pengetahuan diri)
- g) Moral Feeling

2) Moral Feeling

Tahap ini menargetkan penumbuhan rasa cinta serta membutuhkan nilai tersebut dengan titik penekannya lebih ke ranah afektif/perasaan yang diimpikan oleh anggota muslimat untk bisa alami dan benarkan mengenai apa yang sudah diterima di tahap pertama. Bagiannya tahap ini yaitu:

- a) Conscience (nurani)

⁷¹ Subaidi, Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara, Cet I (Jepara: UNISNU PRESS, 2019), 1.

- b) Self-esteem (harga diri)
- c) Empathy (empati)
- d) loving the good (cinta kebaikan)
- e) Self-control (kontrol diri)
- f) Humanity (rendah hati)

3) Moral Action

Tahap ini termasuk tahap paling tinggi untuk keberhasilan penanaman berbagai nilai sikap, yaitu saat anggota muslimat bisa mengaplikasikan berbagai nilai tersebut pada hidupnya dengan sadar. Berbagai bagian dalam tahap ini yaitu:

- a) Kompetensi (kompetensi)
- b) Will (keinginan)
- c) Habit (kebiasaan)

Berdasarkan tiga tahap proses menanamkan nilai di atas. Bagi Nyai mengajarkan materi wajib dengan benar. dalam pemberian materi yang isinya tentang konsep. Maksudnya jika belajar itu untuk paham anggota muslimat akan merasakan dan memahami. Kemudian tiga tahap di atas juga masuk kedalam proses menanamkan nilai Aswaja nilai secara tertentu.

Adapun ada metode yang diterapkan oleh nyai adalah sebagai berikut. Metode yang digunakan bisa berupa dibawah ini

1) Transaksi Nilai (tahap doing)

Tahap ini termasuk tahap yang jalan dua arah komunikasi ataupun interaksi diantara Nyai dengan anggota muslimat yang bersifat timbal

balik. Nyai dan anggota muslimat NU yang sama-sama aktif kemudian diminta merespon mengenai penerimaan serta pengamalan nilai tersebut. Dalam tahap transaksi nilai ini, metode yang dapat dipakai diantara lain yakni metode aktif, dengan cara metode berbagai fenomena, metode bersama-sama mencari, serta metode taghib dan tarhib.

2) Transaksi Nilai (tahap being)

Dalam tahap ini Nyai dihadapkan dengan anggota muslimat NU dengan tidak lagi sosok melihat fisiknya, melainkan bagaimana sikap kepribadiannya (mentalnya). Jadi dalam tahap ini bisa dikatakan masuk ke tahap mengkomunikasikan serta kepribadian tiap-tiap individu yang ikut terlibat secara nyata dan aktif. Kemudian metode yang dapat dipakai dalam tahap ini yakni metode pembiasaan dengan teladan⁷²

Adapun dari proses transinternalisasi bisa dimulai dari yang paling sederhana hingga terkompleks, yaitu:⁷³

1) Receiving (menyimak)

Receiving (menyimak) yaitu anggota muslimat aktif serta sensitif dalam proses penerimaan serta menghadapi berbagai peristiwa yang kemudian mau untuk menerimanya dengan aktif dan selektif dalam pemilihan fenomena.

2) Responding (menanggapi)

Responding (menanggapi) yaitu anggota muslimat telah memulai untuk mau terima dan tanggap dengan aktif stimulus dalam bentuk

⁷² Muhaimin dkk, Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 153

⁷³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. 19-20

nyatanya respon. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap manut, sedia untuk menanggapi, serta tahap ini tentang puas akan tanggapannya. Kemudian tahap ini anggota muslimat juga mulai aktif untuk menanggapi berbagai nilai yang berkembang di luar.

Adapun pada tahap ini terdiri dari tiga tahap yakni:

- a) Percaya pada nilai yang diterima.
- b) Merasakan keterikatan dengan nilai yang telah dipilih dan dipercaya oleh dirinya
- c) Mempunyai komitmen untuk memperjuangkan berbagai yang ia terima dan keyakinan tersebut.

3) Organization of value (mengorganisasi nilai)

Organization of value (mengorganisasi nilai yaitu anggota muslimat mulai melakukan pengaturan pada sistem nilai yang sudah diterimanya dari luar. Hal tersebut dilakukan guna pelaksanaan penataan ke dalam dirinya, jadi nantinya nilai tersebut akan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam dirinya.

4) Characterization by a value or value complex (karasteristik nilai)

Characterization by a value or value complex (karasteristik nilai) yakni tahapnya anggota muslimat untuk melakukan pengorganisiran sistem nilai yang diyakini dalam hidupnya secara ajek, mapan serta konsisten. Jadi tak bisa terpisahkan lagi dari pribadi dirinya. Adapun

tahap ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap terapkan sistem nilai serta tahap kepribadian sistem nilai tersebut.⁷⁴

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Abdillah, moh. Alvin farih. 2017. Implementasi strategi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning (studi multisitus di Mts Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs Al-Makhrusiyyah Libroyo Kediri). Tulungagung : program Magister Institut Agama Islam Negeri Tulungagung). perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh adalah dengan mempersiapkan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, alat-alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan penyampaian materi pembelajaran, sebagai tabahan materi pembelajaran guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning agar materi yang dibahas dapat semakin luas dan mendalam. Peserta didik di kedua lokasi penelitian didominasi santri. Untuk mengatasi peserta didik yang tidur di dalam kelas, selain guru mata pelajaran fiqh berusaha membuat peserta didik bangun juga bekerja sama dengan pengurus Pondok Pesantren untuk mengoptimalkan penggunaan waktu peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan di akhir bab pembahasan dan juga sebelum penyampaian materi pembelajaran guna mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta didik sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi secara tertulis dan praktik. Akan tetapi, lebih didominasi evaluasi praktik mengingat pembelajaran berhubungan dengan

⁷⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. 28-33

mu'amalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran fiqh selalu berusaha untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik dengan menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran⁷⁵

2. Amrullah, 2015. *Zulfikar Startegi pembelajaran kitab kuning di sekolah tinggi ilmu kitab kuning an-nur 2 bululawang Malang*, (malang: Program Magister Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim malang). ahap-tahap pembelajaran Kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang, yaitu: Pertama, adanya persiapan masuk STIKK dengan berbagai kriteria diantaranya santri di pantau oleh tim khusus yang dibentuk untuk mengamati perilaku dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren an-nur 2, baik itu berupa akhlak kepada ustadz dan kyai, keaktifan berjama'ah serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang bersifat positif. Kedua, santri di tuntut untuk menghafal nadho alfiayah 250-300 bait diluar kepala, hal ini termasuk modal untuk bisa membaca kitab klasik sebagaimana mestinya, disamping nadhol ilmu nahwu santri juga dituntut untuk memahami ilmu alat lainnya. Ketiga, setelah masuk di STIKK santri ditahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk memotifasi santri untuk lebih menguasai tatacara membaca dan memahami kitab kuning, sedangkan ditahun kedua santri diharapkan sudah mampu membaca kitab kuning dengan benar serta santri diajarkan ilmu fiqh yang mana memakai kitab fathul mu'in. Ke empat, setelah melalui berbagai tahap diatas, santri diterjunksan dimasyarakat atau

⁷⁵ Moh. Alvin Farih Abdillah, Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning (Studi Multisitus di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri). *Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Tulungagung*, 2017

praktek lapangan selama 2 minggu, hal ini bertujuan untuk mengenalkan santri di lingkungan masyarakat yang notabennya tidak sama.⁷⁶

3. Setiadi, Irfan, 2018. Karakteristik pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Ihya' Ulumuddin ksugihan Cilacap (Purwokerto: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). strategi pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah bandongan, sorogan, hafalan, klasikal dan majlis ta'lim. Bidang studi yang diajarkan di pesantren ini meliputi beberapa aspek ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fikih, nahwu, fikih, tauhid, akhlak/tasawuf, dan hadits. 2) Karakteristik pembelajaran kitab kuning pada semua strategi pembelajaran tersebut di atas, ada prinsip yang melekat yaitu prinsip tabarruk.⁷⁷
4. Zaenal, 2020, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning d i Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, a). Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi adalah metode sorogan, bandongan, ceramah, mudzakara, tanya jawab, hafalan dan metode musabaqah qira'atul kutub b). Media yang digunakan dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi yaitu media audio visual, peralatan multimedia/laptop, infocus (pemutar video youtube tutorial pembacaan

⁷⁶ Amrulloh, M. Zulfikar (2015) Strategi pembelajaran kitab kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang. *Masters thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

⁷⁷ Irfan Setiadi, Karakteristik pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Ihya' Ulumuddin ksugihan Cilacap, *Tesis*, (Purwokerto: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)

kitab fathul qorib), fasilitas internet, media audio/ rekamanrekaman pelajaran “kutubut turats” (kitab klasik berbahasa Arab) dari ulama-ulama Hadramaut dan Mesir, kitab-kitab pendukung untuk bahan ajar dan papan tulis. c). faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi adalah kemampuan para ustaz, keaktifan santri dalam belajar, penyediaan alat peraga atau media pembelajaran. Adapun faktor penghambat yaitu : ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas dan kesulitan dalam menghadapi karakter peserta didik yang beragam.⁷⁸

Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian ini meneliti tentang Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren dengan pengklasifikasian dan pemilihan jenis kitab yang disesuaikan dengan jenjang kelasnya. Lalu kualifikasi guru teruji dengan beberapa kepemilikan sertifikat dan juga kemahiran dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode sorogan, bandongan dan juga wetonan. Setiap habis bab atau tema, guru akan memberikan uji kompetensi pada peserta didik, lalu apabila ada peserta didik yang tidak memenuhi target nilai akan diberikan remedial dilamin waktu. Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini difokuskan pada penanaman akhlak peserta didik. Dan Implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren. Lembaga berhasil mempengaruhi peserta didik untuk berbuat sopan dan menjaga akhlak, selain itu sekolah juga sudah berhasil mengajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar. Setelah akhlak dan

⁷⁸ Zaenal, 2020, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2020

ibadah sudah diterapkan dengan baik oleh peserta didik di era milenial ini budaya pesantren tetap lestari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang beralamat di Dusun Ujung Padang B, Kelurahan Ulu Mahuam, Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan waktu penelitian dimulai bulan Juli 2023 sampai April 2024.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan metode analisis datanya maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau peristiwa yang terjadi dan dianalisis dengan logika ilmiah.

Sedangkan berdasarkan kedalaman analisis datanya, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat tertentu. Berdasarkan prosedur pengumpulan datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan saat kejadian berlangsung.

Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenal disciplined inquiry, dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar

membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian¹

Sedangkan menurut karakteristiknya, penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok, sebagaimana yang dikemukakan oleh David D. William dalam bukunya Faisal yakni: 1) Pandangan-pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal serta peranan nilai dalam penelitian, 2) Karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri, 3) Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif². Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.³

Menurut S. Margono bahwa “penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dikumpulkan dengan pengamatan secara teliti, mencakup deteksi dalam konteks detail, disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Pendekatan kualitatif dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian

¹ Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990). hlm. 1

² Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif*,,,,,, hlm. 5

³ Ali Saukah, et al, *Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 1996).hlm. 1

melakukan pengujian lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris”.⁴ Berarti, di lokasi penelitian terdapat berbagai ucapan dan bahasa tubuh informan, rangkaian peristiwa, berbagai sarana dan prasarana pendidikan, berbagai dokumen yang dibuat untuk keperluan sekolah.

Dari berbagai pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada lingkungan tertentu yang mana data-data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah ini diperoleh melalui orang maupun perilaku yang diamati tanpa adanya manipulasi.

Melakukan penelitian kualitatif dalam dunia keilmuan merupakan suatu aktivitas pengamatan (observasi) terhadap aktivitas yang diteliti dan situasi sosial. Demikian juga bisa merupakan suatu aktivitas mewawancarai sejumlah orang, sehingga terungkap ide dan keinginan yang ada dibalik pernyataan dan aktivitas mereka. Di samping itu, penelitian ini juga dalam bentuk informasi dan dokumentasi misalnya catatan sebuah organisasi.

Kemudian berdasarkan tempat, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan. Sedangkan berdasarkan

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Semarang: Rineka Cipta, 2005). hlm.35.

bidang ilmu maka penelitian ini termasuk penelitian ilmu sosial. Berdasarkan tujuan maka penelitian ini merupakan penelitian verifikasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji teori yang sudah ada. Sedangkan berdasarkan manfaatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yaitu penelitian yang bermanfaat untuk mengevaluasi suatu program tertentu.

Penelitian lapangan termasuk melakukan studi kasus etnografi pada kelompok kecil orang untuk jangka waktu tertentu. Penelitian lapangan dimulai dengan pertanyaan yang dirumuskan secara longgar, kemudian memiliki kelompok atau lokasi untuk penelitian, memperoleh akses dan kemudian menerapkan peranan social dalam penataan dan mulai melakukan observasi.

Penelitian lapangan dengan teliti mengamati dan berinteraksi dalam penataan lapangan selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada subjek tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Memberi sebuah gambaran mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat tertentu di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan orang yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah ustad/ustadzah, santri/santriah. Ustad/ustadzah merupakan subjek utama dalam penelitian ini karena merupakan informan yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti dan berkaitan langsung dengan pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dalam pelestarian budaya pesantren. Dipilihnya santri/santriah sebagai subjek dalam penelitian ini karena santri/santriah mengalami langsung hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dalam pelestarian budaya pesantren.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek atau objek dari mana data diperoleh.⁵ Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok (utama), yakni sumber data yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang ustad yang mengkaji kitab kuning dan 5 orang santri.

⁵ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Palikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 39

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Mudir Pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.⁶

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut dilakukan dengan 3 (tiga) teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan rincian sebagai berikut

Adapun alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sebagaimana yang dikutip oleh sugiono menurut Marshall menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 305-306.

dan makna dari perilaku tersebut.⁷ Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif (nonparticipatory) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁸ Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Macam observasi yang digunakan dalam penelitian partisipatif moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua. Observasi dilakukan untuk mengamati kecocokan teknik penilaian autentik yang digunakan guru dalam menilai santri selama berlangsung dikelas. Hal yang perlu diamati oleh observer meliputi teknik penilaian autentik yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran, keaktifan santri dalam belajar,

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.180

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.220.

dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja (presentasi).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian.⁹ Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas khususnya proses penilaian. Observasi ini bertujuan untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dalam pelestarian budaya pesantren di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (ustad/ustazah dan santri) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya.¹⁰

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua pihak, yaitu: wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara tak struktur sering disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (open ended interview),

⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Tesis dan Tesis*, 1 ed. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm. 88

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 317

wawancara etnografis. Sedangkan, wawancara terstruktur juga disebut wawancara baku (standardized interview) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis)¹¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Dalam wawancara tak terstruktur ini peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman. Hal ini dimaksud untuk mendapat data-data yang jelas dan rinci dari fokus penelitian.

Wawancara merupakan cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan responden.¹² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Sebab sekalipun wawancara dilakukan secara bebas tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mewawancarai ustad/ustadzah, santri/santriah, mudir dan yayasan

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.180

¹² Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, 1 ed. (Yogyakarta:LeutikaPrio, 2016), hlm. 2

penelitian kualitatif¹³

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat santri melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian autentik pembelajaran al-Qur'an Hadist,

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan jalan mencatat atau mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen perangkat pembelajaran (RPP, Silabus, Prosem dan Prota). Selain itu, dokumentasi ini juga dilakukan untuk memperoleh data-data lainnya yang dibutuhkan, seperti data tentang kondisi dan gambaran umum pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, keadaan tenaga pengajar, santri serta sarana dan fasilitas di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.¹⁴

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan sangat menentukan dalam

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm.326.

¹⁴ Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau, *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai secara Terpadu: Implementasi Pengendalian Kerusakan Daerah Tangkapan Air Sebagai Upaya Pengendalian dan Pengelolaan Ekosistem*, 1 ed. (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau, 2017), hlm. 541

pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Perpanjangan keikutsertaan penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terperinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Adapun analisis yang peneliti lakukan dalam menjamin keabsahan data penelitian ini adalah ketekunan pengamatan bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memutuskan hal-hal tersebut secara rinci.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tujuan utama analisis data penelitian adalah untuk membuat data dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis catatan lapangan dan material lainnya yang diakumulasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang diteliti. Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu sehingga memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bisa juga dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan memahami apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan dan verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁵ Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dengan kondisi yang dikemukakan saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Perpanjangan keikutsertaan yang peneliti lakukan yaitu semua data yang telah diverifikasi peneliti menelusuri kembali tentang bukti-bukti penelitian secara valid dan konsisten. Kevalidan dan konsistensi dibuktikan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pelaksanaan ketekunan pengamatan yang peneliti lakukan adalah semua data peneliti relevansikan dengan persoalan-persoalan yang sedang terjadi saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

¹⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 59

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Salafiyah Uswatun Hasanah hadir dengan wajah berbeda dengan yang lainnya. dunia pendidikan saat ini sangat minim akan akhlak dan sangat kaya akan intelektual. Tapi intelektual tidak hanya cukup untuk diri seseorang. Akhlak pun wajib ditanamkan pada diri setiap manusia. Untuk itu Pondok Pesantren Salafiyah Uswatun Hasanah hadir untuk membawahkan perubahan khususnya di dunia pendidikan. Ponpes ini didirikan oleh **Ustadz Darwin Lubis, S.Sos.I** pada tahun 2006 berlokasi di Desa Ujung Padang B Desa Ulumahuam Kecamatan Silangkitang ($\pm$ 20 km selatan dari Pasar Sigambal) Kabupaten Labuhanbatu Selatan Propinsi Sumatera Utara. Pendirian pondok pesantren ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak para generasi muda serta menyuburkembangkan pelajaran kitab kuning di lingkungan para generasi muda khususnya di Kabupaten Labuhanbatu.

Pondok Pesantren Salafiyah Uswatun Hasanah Pondok Pesantren Salafiyah Uswatun Hasanah diasuh oleh guru-guru yang berpengalaman dan berkompeten di bidangnya dan mengadopsi sistem pembelajaran dari Ponpes Salafiyah Mustofawiyah Purba Baru Mandailing Natal Tapsel dan Ponpes Miftahul Huda Al Musri' Jawa

Barat dan ciri khas kitab kuning dan pakaian jubah dan sarung serta baju kurung¹.

Mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari:

- | | | |
|------------------------------------|---------------------|----------------|
| - Nahwu | - Tauhid | - Bhs. Arab |
| - Shorof | - Tajwid | - Bhs. Inggris |
| - Praktek Ibadah | - Imlak | - Hadits |
| - Tafsir | - Mahfuzoh | - |
| Bahasa Indonesia | | |
| - Fiqih | - Komputer | - IPA |
| - Tarekh Islam | - Matematika | - Usul Fiqih |
| - Bayan | - Mantiq | - Balagoh |
| - Qiroatus Sab'ah | - 'Arud | - Inya' |
| - Pkn | - IPS | - Hifdzul |
| Qur'an | | |
| - Aqidah Akhlak | - Qiroatur Rosyidah | |
| Kegiatan ekstrakurikuler meliputi: | | |
| - Seni baca Al Qur'an | - Tabligh | - Seni |
| kaligarfi | | |
| - Nasyid | - Maraton | - Bola takraw |
| - Bela diri (tapak suci) | | |

¹ Buya Syahyuddin Dalimunthe, Ketua Umum Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

Sepanjang perjalanannya, Pondok Pesantren Salafiyah Uswatun Hasanah telah banyak mengukir prestasi yang membanggakan diantaranya:

- a. Juara III Hifdzul Qur'an Putra MTQ Tingkat Kabupaten Tahun 2007.
- b. Juara I Pembacaan Asmaul Husna Putra dan Putri Tingkat Kabupaten Labuhanbatu 2008.
- c. Juara II Nasyd Putra pada Pospedasu Tingkat Propinsi Sumatera Utara Tahun 2009.
- d. Juara I Hifdzul Qur'an Putra MTQ Tingkat Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2009.
- e. Juara II Hifdzul Qur'an Putri MTQ Tingkat Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2009.
- f. Juara II Tilawatil Qur'an Putra MTQ Tingkat Kabupaten Labuhanbatu 2009.
- g. Juara II Dekorasi Khot Putra MTQ Tingkat Kabupaten Labuhanbatu 2009.
- h. Juara I Sarhil Qur'an Putri MTQ Tingkat Kabupaten Labuhanbatu 2009.
- i. Juara Harapan VI Sarhil Qur'an MTQN Tingkat Provinsi Sumatera Utara tahun 2009.²

² Buya Syahyuddin Dalimunthe, Ketua Umum Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

2. Visi, Misi, Tujuan Dan Target

a. Visi

Untuk mewujudkan semua tujuan berdirinya PKPPS Uswatun Hasanah, maka visi pondok pesantren adalah:

- 1) Terdepan dalam iman dan taqwa.
- 2) Unggul dalam segala prestasi.
- 3) Terdepan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi

Berdasarkan visi yang di atas, maka misi pondok pesantren adalah:

- 1) Berani dalam segala hal yang positif
- 2) Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
- 3) Ikhlas dalam setiap amal
- 4) Tawakkal dalam segala setiap usaha³

c. Tujuan Pondok pesantren

Pimpinan Pondok pesantren dan Para Guru serta dengan persetujuan Komite Pondok pesantren menetapkan sasaran program, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi pondok pesantren. Pencapaian tujuan dilakukan dengan berbagai program antara lain:

- 1) Membina, memupuk dan mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan pengamalannya.

³ Dokumen Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

- 2) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional.
- 3) Meningkatkan kualitas akademik dan non akademik peserta didik.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.
- 5) Meningkatkan prestasi dalam lomba/kompetisi akademik dan non akademik.
- 6) Membina dan mengembangkan program bahasa (bahasa Indonesia, Arab, Inggris).
- 7) Meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib pondok pesantren, kebersihan, dan kesehatan
- 8) Mencapai persentase kenaikan dan kelulusan peserta didik naik kelas 100%.
- 9) Mengupayakan 50% lulusan diterima di PTN.
- 10) Meningkatkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal 75%.
- 11) Meningkatkan pelayanan dan pemberian informasi berbasis IT kepada peserta didik, orang tua, masyarakat dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.
- 12) Meningkatkan pelaksanaan 10 K (Kejujuran, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kenyamanan, Keindahan, Kerindangan, Kesehatan, Kepedulian, dan Kekeluargaan).

d. Target Pondok pesantren

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti

dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan tenaga kependidikan serta berkelanjutan;
- 2) Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu;
- 3) Mengadakan kegiatan Jama'ah Yasin setiap hari Jum'at, peringatan hari besar Islam;
- 4) Mengadakan pembinaan khatib Jum'at bagi peserta didik putra setiap hari Jum'at;
- 5) Mengadakan pembinaan pidato Bahasa Arab dan Inggris;
- 6) Mengadakan kegiatan hafalan ayat kepada peserta didik setiap hari Selasa;
- 7) Menjalin komunikasi yang baik dengan Bidang Pendidikan Islam Kemenag Labuhanbatu Selatan dan Kanwil Sumut, serta Dinas Pendidikan Kab. Labuhanbatu Selatan;
- 8) Pengoptimalan penggunaan Lab. Keagamaan, IPA, Bahasa dan perpustakaan;
- 9) Membentuk kelompok gemar Bahasa Arab dan Inggris;
- 10) Membentuk kelompok belajar;
- 11) Pengadaan buku penunjang pembelajaran dan ekstrakurikuler;
- 12) Pengadaan laptop;
- 13) Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;
- 14) Pelaporan kepada orang tua secara berkala;

- 15) Mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, kesenian, UKS dan keterampilan lainnya).

3. Data Pokok

a. Nama Pondok Pesantren: Pondok Pesantren Salafiyah Uswatun

Hasanah

b. Alamat : Jl. Besar Ujung Padang B

Desa : Ulumahuam

Kecamatan : Silangkitang

Kabupaten : Labuhanbatu Selatan

Provinsi : Sumatera Utara

Kode Pos : 21461

Telepon : 085296127801

c. Status Sekolah : Swasta

d. Tingkat Pendidikan : Wustha

e. NPSN : 69951034

f. NSPP : 510012220027

g. Tahun Didirikan : 2006

h. Tahun Beroperasi : 2006

i. Kepemilikan

Status Tanah : Hibah

Luas Tanah : 2.000 M²

j. Status Bangunan

Surat IMB : -

Luas Bangunan : 216 M²

k. Jumlah Santri

Jumlah Santri	Jenjang Kelas						Jumlah Jenis Kelamin		Usia (Tahun)		
	7		8		9						
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	< 13	=13-15	>15
133	30	11	17	10	25	15	72	36	73	35	

l. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO.	KETERANGAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
1	Tenaga Pendidik	12	4	16
2	Tenaga Kependidikan	1	1	2
	Jumlah	13	5	18

B. Temuan Khusus

1. Tahap-tahap Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning Sebagai Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi masing-masing, begitu pula dengan cita-citanya. Lembaga yang penulis pilih sebagai tempat penelitian memiliki cita-cita yang sangat luhur, dimana lembaga menginginkan peserta didik tetap melestarikan budaya pesantren walaupun sekarang ini sudah berada di era milenial. Melestarikan budaya pesantren yang dilaksanakan lembaga pesantren tersebut menunjuk pada pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, dimana tahap-tahapnya mengerucut pada tiga komponen yakni tahap pendahuluan, tahap inti pembelajaran dan tahap penutup.

a. Tahap Pendahuluan

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang hanya memiliki satu kurikulum yakni kurikulum nasional atau Kemanag saja. Dari hasil penelitian penulis dilapangan didapati bahwa hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang mengatakan bahwa:

Dalam tahap pendahuluan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dilembaga kami menggunakan pembukaan klasikal saja, yaitu guru mengucapkan salam kepada peserta didik, lalu sedikit memberi pemanasan dengan mengulas pembelajaran minggu lalu, agar peserta didik dapat mengingat dan menyambungkannya pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. setelah itu langsung masuk pada pembelajaran. Namun biasanya guru juga memberikan waktu untuk peserta didik bertanya barangkali ada yang belum mengerti pada minggu sebelumnya.⁴

Pada tahap pendahuluan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang hanya menggunakan tahapan klasikal dengan guru menyapa peserta didik lalu mengucapkan salam dan berdoa. Pada pembelajaran selain kitab kuning ada acuan berupa RPP yang digunakan guru sebagai pijakan dalam mengajar, akan tetapi di dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini tidak ada RPP khusus seperti pembelajaran lainnya. Penulis mendapati hasil wawancara dengan salah satu ustad sebagai berikut:

⁴ Tito Franky Nasution, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

Dalam Pembelajaran Keagamaan tidak ada RPP khusus yang dijadikan acuan, karena pembelajaran tersebut masuk kedalam muatan lokal menggunakan pembukaan klasikal saja dalam pelajaran. Namun begitu kitab kuning yang diajarkan setiap jenjang kelasnya memiliki perbedaan dan ini sudah diatur oleh lembaga.⁵

Dari pernyataan guru keagamaan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang dapat diketahui bahwa tidak ada RPP khusus yang dijadikan acuan pembelajaran akan tetapi tentang jenis kitab sudah ditentukan atau direncanakan oleh lembaga dari awal.

Data ini dikuatkan oleh penulis melalui hasil wawancara dilapangan mendapati bahwa:

Untuk tahap pendahuluan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tidak menggunakan *lalaran nadhom* seperti di pesantren lainnya, akan tetapi guru memberi pembukaan pelajaran dengan salam, berdoa sebelum belajar lalu sedikit memberi pembukaan dengan menceritakan fenomena di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diambil hikmahnya. Tentu saja tidak melenceng dari kitab yang akan dibahas.⁶

Dari pernyataan ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang dapat diketahui bahwa tidak menggunakan *lalaran nadhom* seperti di Pesantren lainnya, akan tetapi guru memberi pembukaan pelajaran dengan salam, berdoa sebelum belajar lalu sedikit memberi pembukaan dengan menceritakan fenomena di dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Kamad Aliyah, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

⁶ Tito Franky Nasution, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

Hasil wawancara dari salah satu santri mengatakan bahwa

Dalam tahap pendahuluan pembelajaran keagamaan diruangan kami menggunakan pembukaan klasikal saja, yaitu guru mengucapkan salam kepada kami, lalu kami menjawab salam tersebut dengan berdiri, setelah itu ustad menanyakan sudah sampai dimana pelajaran, kemudian ustad mengulangi pembelajaran yang lewat sebelum melanjutkan pembelajaran selanjutnya. setelah itu langsung masuk pada pembelajaran.⁷

Dari pernyataan salah satu santri di Pondok Pesantren

Uswatun Hasanah Silangkitang dapat diketahui bahwa sebelum memulai pembelajaran, ustad mengulangi pembelajaran yang lewat untuk mengasah otak santri.

b. Tahap Inti

Lalu tahap pembelajaran berikutnya yaitu tahap inti pembelajaran, dari hasil wawancara di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang didapati suasana pembelajaran sedang berlangsung di kelas XI PI pada pukul 10.30 WIB

Dari hasil wawancara dengan salah satu ustad mengatakan bahwa

setelah saya mengulangi pelajaran yang lewat dan langsung saya meneruskan pembelajaran seterusnya untuk mengajar pembelajaran keagamaan, hingga selesai dalam satu jam pelajaran.⁸

Lalu dikuatkan dengan hasil dokumentasi oleh penulis saat pembelajaran di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

⁷ Ahmad Husein, santri kelas XI PA di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

⁸ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

sebagai berikut:



Gambar 4.2 pembelajaran kitab kuning⁶

Dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning terlihat kondusif, dimana peserta didik menyimak dengan seksama. Jadi dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang melaksanakan pembelajaran kitab kuning di dalam jam Pembelajaran efektif pula seperti pembelajaran umum lainnya.

c. Tahap Penutup

Pada tahap terakhir, atau tahap penutup pembelajaran di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang di tutup dengan sedikit refleksi dari ustad, data ini didapatkan penulis dari hasil wawancara di lapangan mengatakan bahwa:

Saat menjelang selesainya jam pelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tepatnya di kelas XI PI, saya memberikan kesimpulan atas semua materi yang disampaikan pada hari itu dan juga memberi gambaran contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena bertepatan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang semua kitabnya membahas akhlak.

Disini saya tidak memberikan semacam kuis, namun guru hanya memberikan refleksi saja pada peserta didik agar materi tersebut benar-benar tertanam di memori peserta didik.⁹

Dari hasil wawancara dengan salah satu ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang juga mengatakan bahwa:

Saat menjelang pembelajaran telah selesai maka saya juga memberikan kesimpulan atas semua materi yang telah saya sampai pada hari itu dan memberi gambaran contoh dalam kehidupan sehari-hari. Disini saya tidak memberikan PR kepada peserta didik akan tetapi saya menyuruh peserta didik untuk mengulanginya di asrama.¹⁰

Dijelaskan dengan ustad Fajar memang betul adanya di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang untuk pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak pernah diberikan tugas tambahan ataupun PR kepada peserta didik. Hanya beberapa kali khusus untuk peserta didik yang dirasa membutuhkan tambahan pembelajaran saja yang diberi tambahan.

2. Strategi Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Kuning Sebagai Pelestarian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

Pelaksanaan pembelajaran keagamaan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang dalam pelaksanaannya pasti memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda satu sama lain. Dalam sebuah pembelajaran pasti ada strategi maupun metode yang diterapkan, guna

⁹ Tito Franky Nasution, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

¹⁰ Fajar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Januari 2024

memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang pada penelitian yang dilaksanakan mendapati hasil wawancara dengan salah satu ustad, seorang ustad yang mengampu mata pelajaran keagamaan dengan kitab kuning mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang menerapkan strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini berbeda antar tingkatan kelas, mulai dari pemilihan jenis kitab dan metode belajarnya. Di kelas X mengkaji kitab ta'limul muta'alim yang membahas tentang adab belajar peserta didik, dan ini berlaku untuk semua kelas X. Alasan kelas X diberikan kitab ta'limul muta'alim karena pada usianya masih tergolong labil sehingga perlu ditanamkan adab-adab dalam belajar. Pada kelas XI diberikan kitab washoya yang berisi tentang tuntunan yang tidak hanya terfokus pada peserta didik saja, namun juga bisa dijadikan pedoman oleh pendidik untuk mengambil nilai-nilai karakter saat mencari ilmu. Pada kelas XII diberikan kitab *uqudulujain* yang membahas tentang adab dalam berumah tangga. Alasan kelas XII dikajikan kitab ini ialah di dalam sekolah dikarenakan kelas XII dianggap paling dewasa diantara kelas yang lain, dan usianya pun lebih mendekati dalam usia berumah tangga dibandingkan dengan adik kelasnya. Sehingga ketika lulus kelak peserta didik sudah dibekali ilmu-ilmu akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari hasil wawancara diatas dapat dikuatkan lagi dengan hasil observasi yang penulis laksanakan dilapangan bahwa: Saat itu pada hari selasa sekitar pukul 10.00 WIB penulis bertepatan sedang berkunjung ke Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang untuk melaksanakan serangkaian penelitian dan bertepatan dengan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dilaksanakan di kelas XI PA. Di sana terlihat peserta didik dikelas tengah memegang kitab

¹¹ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

masing-masing yakni kitab *washoya* yang akan dikaji bersama dengan Ustad Ihsan.¹²

Dari Hasil wawancara dan observasi diatas penulis kuatkan lagi dengan bukti dokumentasi kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang penulis abadikan dalam sebuah foto:



Foto 4.3 kitab ta'lim muta'alim

Pada kitab *ta'lim muta'alim* khusus mengkaji tentang adab seorang peserta didik dalam mencari ilmu, baik tatakrama terhadap guru, adab memilih teman, adab menghormati kitab dan ilmu dan lain sebagainya.

¹² Observasi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024



Foto 4.4 kitab *Uqud al-Jain*

Pada kitab *uqud al-jain* mengkaji tentang akhlak tatacara hidup berumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membentuk keluarga muslim yang sakinah, mawadah, warohmah.

Dari hasil wawancara dengan salah satu ustad menjelaskan bahwa

mengenai pembagian jenis kitab dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang mulai dari kelas X, XI, dan kelas XII. Juga telah dijelaskan bahwa tidak serta merta memilihkan kitab yang akan dikaji, melainkan ada alasan tersendiri dalam pemilihannya. Sehingga ilmu yang disampaikan akan tepat sasaran dan sesuai dengan jenjang kelasnya masing-masing.¹³

Dalam hal ini juga tidak serta-merta sembarang ustad dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, harus ada kualifikasi ustad yang dianggap mampu mengampu pembelajaran ini. Dari redaksi di atas dapat penulis paparkan hasil penelitian penulis dengan mewawancarai kepala Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

¹³ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

Silangkitang mengatakan bahwa:

Ustadz atau guru yang mengampu pembelajaran di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang sudah terbukti kualitasnya, artinya kemampuan dalam keilmuan kitab kuning sudah terpercaya. Selain daripada itu ustadz tersebut ialah seorang kyai yang berkompeten dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, sehingga sangat layak dan tidak diragukan juga dapat dipercaya dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.¹⁴

Seperti keterangan yang diberikan oleh ustad kepala Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang bahwa kemampuan ustadz tidak diragukan lagi, dia juga seorang kyai yang mahir dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning.

a. Metode *Wetonan*

Metode *wetonan* atau bandongan adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Ternyata metode ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.¹⁵ Namun pembelajaran tersebut santri lebih bersikap pasif, karena santri hanya mendengarkan dan menulis saja, tidak ada waktu dan kesempatan bertanya

¹⁴ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

¹⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga), hlm. 143.

Setelah pengklasifikasian guru pengampu, mari kita masuk pada strategi dan metode pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang penulis dapati data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu ustad, seorang ustadz Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang mengatakan bahwa:

“Didalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, kebetulan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang menggunakan salah satu dari metode ciri khas pesantren yaitu *wetonan*, dimana ustadz membacakan kitab sambil mengartikan isi kitab sekaligus menerangkan isi yang terkandung dalam kitab”.¹⁶

Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah satu ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang bahwa:

Saya dalam mengajar keagamaan dengan kitab kuning sengaja menggunakan metode *wetonan*. Saya membacakan kitab beserta isinya dan peserta didik mengartikannya pula di kitabnya masing masing. Lalu saya menerangkan isi kandungan yang ada pada kitab, karena tidak semua santri langsung paham hanya dengan mengartikannya saja. Artinya masih butuh penjelasan lagi agar ilmu bisa diterima oleh peserta didik. Mengingat peserta didik yang notabennya tidak semua pernah mengaji kitab kuning, sehingga beberapa santri mungkin merasa asing dengan pembelajaran ini. Namun sedikit demi sedikit saya ajarkan dan mereka bisa mengikutinya dengan baik.¹⁷

Dan Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

¹⁶ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

¹⁷ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

Silangkitang mengatakan bahwa:

Kami seorang santri hanya mendengar sedangkan ustad membaca sambil menerangkan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan sekali-kali kami bertanya kepada ustad dan ustad juga begitu juga.¹⁸

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Metode *wetonan* ini masih diterapkan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang karena metode ini cara penyampaian kitab dimana seorang ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan menerima pembelajaran. Ternyata metode ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.

b. Metode Diskusi (*munazharah*)

Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut.

Dari hasil wawancara dengan salah satu ustad mengatakan

¹⁸ Ahmad Saukani, santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 12 Januari 2024

bahwa:

Metode diskusi ini masih dipraktekkan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang seperti mengulangi pembelajaran atau pembelajaran selanjutnya. Dan ini dibimbing oleh kakak-kakak kelasnya.¹⁹

Hal yang senada dipaparkan oleh salah satu ustad mengatakan bahwa:

Setiap selesai sholat isya berjamaah, maka kakak-kakak kelas akan membuat kelompok diskusi untuk mengulangi atau melanjutkan pembelajaran.²⁰

Selanjutnya wawancara dengan santri kelas XII-PA mengatakan bahwa:

Setiap kami selesai sholat isya berjamaah, maka kami akan akan membuat kelompok diskusi untuk mengulangi pembelajaran adek-adek kelas kami. Karena setiap santri tidak semua dapat menerima pembelajaran dari ustad.²¹

Dan selanjutnya wawancara dengan salah satu santri kelas X-PA mengatakan bahwa:

Kami seorang santri tidak semua bisa memahami akan pembelajaran yang diberikan oleh ustad, oleh karena itu kakak-kakak kelas kami telah memberikan bimbingan kepada kami dengan diskusi untuk mengulangi pembelajaran yang lewat maupun yang akan datang.²²

Keterangan yang dipaparkan oleh Ustadz Ihsan dan Ustad Hasrul Siregar di atas cukup jelas bahwa tidak semua peserta

¹⁹ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 Januari 2024

²⁰ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

²¹ Muhammad Ihsan, Santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

²² Ahmad, Santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

didik notabennya mengerti dengan pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi dengan ketelatenan ustad membimbing peserta didik, akhirnya pembelajaranpun tetap bisa berjalan dengan baik. Metode diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut supaya santri lebih paham akan pembelajaran yang akan dibawa kepada masyarakat nantinya.

c. Metode Evaluasi

Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kyai-ulama dihadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah kelulusan.

Dari hasil wawancara dengan salah satu ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang mengatakan bahwa:

Saya mengadakan evaluasi sekali dalam 4 kali pertemuan, untuk mengetahui sampai dimana hasil pengetahuan dalam proses belajar mengajar kitab kuning, sesudah diadakan evaluasinya, maka keesokan harinya saya bertanya kepada santri pelajaran apa lagi yang belum mengerti.²³

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh salah satu ustad

²³ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 14 Januari 2024

mengatakan bahwa:

Saya mengadakan evaluasi sesudah selesai dalam 1 bab, untuk mengetahui hasil pengetahuan santri dalam kitab kuning dan sesudah diadakan evaluasinya, maka kami akan mengulangi pembelajaran yang belum dimengerti.²⁴

Dan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu santri mengatakan bahwa:

Semua ustad mengadakan evaluasi pembelajaran, supaya kami terus mengingat pembelajaran tersebut, karena kami tidak semua mudaj menangkap pembelajaran yang diberikan ustad.²⁵

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa ustad yang mengajar ke dalam ruangan semua mengadakan evaluasi pembelajaran supaya bisa mengingat pembelajaran yang telah lewat.

d. Metode Hafalan

Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqly dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk

²⁴ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

²⁵ Abdul Aziz, Santri Kelas XI PA di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

rumus-rumus dan kaidah-kaidah

Dari hasil wawancara salah satu ustad mengatakan bahwa:

Metode hapalan masih kami lakukan seperti kiab Nahu, Kitab Shorof, Kitab Faroid dan lain sebagainya. Beberapa kitab kuning memang sudah diwajibkan menghafal, seperti Kitab Nahu dan Shorof dimana kitab ini adalah unsur dari kitab kuning, kalau kitab faroid ialah untuk dibawa kemasyarakat.²⁶

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu ustad mengatakan:

Kitab kuning shorof dan Nahu sudah diwajibkan dihapal karena itu adalah unsur dari kitab kuning lainnya, tanpa mengetahui kitab kuning shorof dan Nahu maka sudah butalah kitab kuning lainnya.²⁷

Dan hasil wawancara dari salah satu santri mengatakan bahwa:

Kitab kuning shorof dan Nahu memang sudah diwajibkan kami hapal karena itu adalah unsur dari kitab kuning, dan setelah dihafal maka kami disuruh kedepan untuk menetor hapalan tersebut.²⁸

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap santri diwajibkan menghafal Nahu, Shorof dan Faroid supaya mudah mengartikan kitab kuning lainnya dalam istilah mengikriof karena nahu dan shorof adalah unsur semua kitab kuning.

²⁶ Tito Franky Nasution, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

²⁷ Fajar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Januari 2024

²⁸ Irjan, Santri Kelas XI PA di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

e. Metode Sorogan

Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab *Fathul Qorib*. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode sorogan yang secara didaktikmetodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi. Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut.”²⁹

Hasil wawancara dengan salah satu ustad mengatakan bahwa

Setelah saya membacakan kitab, maka santri setelah itu saya suruh kedepan untuk membaca kembali yang sudah saya bacakan sebelumnya. Akan tetapi bukan semua santri saya suruh, setelah itu baru saya menerangkan kembali pembelajarannya.³⁰

Dan hasil wawancara juga dengan ustad mengatakan bahwa :

saya membacakan kitab, maka santri mendengarkan, setelah itu saya suruh kedepan untuk membaca kembali yang sudah saya bacakan sebelumnya. Setelah itu baru saya

²⁹ *Observasi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 11 Januari 2024*

³⁰ Tito Franky Nasution, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024*

menerangkan kembali pembelajarannya.³¹

Dan hasil wawancara juga dengan santri mengatakan bahwa:

Kami mendengarkan ustad mengajar atau membaca kitab, setelah itu kami di suruh kedepan untuk membaca kembali yang sudah lami dengar itu. Setelah itu baru ustad menerangkan kembali pebelajarannya.³²

Dari hasil wawancara itu maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Metode sorogan sudah lama dilaksanakan, untuk mempermudah ingatan santri dalam pebelajaran.

Di dalam pelaksanaan suatu pekerjaan ataupun aktifitas tidak ada yang berjalan mulus semua, pasti ada beberapa kendala didalam perjalanannya, begitu juga dengan pembelajaran keagamaan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang juga tak lepas dari kendala-kendala, akan tetapi bukan lah kendala yang berarti. Dari redaksi diatas penulis dapati hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik bernama Nisa adalah peserta didik putri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang jurusan XI PI mengatakan bahwa:

Kendala yang sering dialami yaitu merasa bosan, karena pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dilaksanakan disiang hari sehingga sudah mulai merasa ngantuk dan juga lapar, sekaligus jam-jam menjelang istirahat siang, sehingga yang difikirkan ingin cepat selesai dan segera pergi kekantin.³³

³¹ Fajar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Januari 2024

³² Arkan, Santri Kelas XI PA di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

³³ Nisa, Santri Kelas XI PI di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

Keunikan peserta didik memang berbeda-beda. Ada yang senang dengan belajar ada pula yang cepat merasa bosan dan ingin segera keluar kelas, untuk melakukan aktifitas lain. Ada pula yang mampu mengatasi masalah pada diri sendiri ada pula yang belum mampu mengatasinya. Masih dalam keterangan Ahmad Rozak yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

Saya terkadang bisa mengatasi kebosanan saat belajar, kadang juga tidak bisa mengatasi. Yang dilakukan dengan meminta izin pada guru untuk ke kamar mandi dan membasuh muka agar menghilangkan rasa ngantuk. Namun kalau kendalanya lapar saya belum bisa mengatasinya.³⁴

Walaupun peserta didik tidak selalu dalam kondisi yang stabil saat pembelajaran, namun mereka sebenarnya juga tidak ingin kendala itu terjadi pada dirinya, kenyataannya mereka juga akan berusaha untuk menghilangkan rasa bosan dengan caranya masing-masing. Namun begitu wajar pula jika tidak semua masalah peserta didik bisa teratasi dengan baik. Artinya masih ada yang tidak bisa mereka atasi.

Terlepas dari kendala yang dihadapi, Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang walaupun masuk kedalam muatan lokal, namun pembelajaran tersebut juga layak sebagai pembelajaran umum yang lain. Ada uji kompetensi beserta remedial bagi yang nilainya kurang mencukupi. Dikatakan oleh salah satu ustad bahwa:

³⁴ Ahmad Rozak, Santri Kelas XI PA di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 12 Januari 2024

Dalam pembelajaran kitab kuning kita juga memberlakukannya sama seperti pembelajaran umum lainnya, dimana ada uji kompetensi disetiap akhir bab yang kita ajarkan. Jadi tetap ada penilaian Ulangan harian dalam pembelajaran kitab kuning. Kita berikan yang simpel saja untuk peserta didik, seperti meringkas ulang penjelasan guru pada bab tersebut, terkadang juga kita minta santri untuk bekerja proyek dengan kelompoknya dan berganti-ganti.³⁵

Dijabarkan oleh Ustad Ihsan jika di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang walaupun pembelajaran keagamaannya tidak seperti pembelajaran umum lainnya, dimana tetap ada uji kompetensi disetiap akhir bab yang diajarkan oleh guru atau ustadz. Tidak hanya selesai pada uji kompetensi saja, karena ada beberapa santri yang nilainya tidak mencukupi KKM sehingga perlu diadakan remedial untuk menjadikan nilai yang kurang dari KKM bisa tercukupi. Seperti yang dikatakan salah satu ustad bahwa:

Ada sebagian peserta didik ketika diberikan uji kompetensi atau ulangan harian, nilai yang diperolehnya tidak mencukupi target. Sehingga guru akan memberikan remedial untuk menunjang nilai yang kurang.³⁶

Seperti yang dikatakan oleh salah satu ustad bahwa:

Guru akan memberikan remedial satu kali bagi peserta didik yang nilainya kurang dalam ulangan harian atau uji kompetensi. Remidi hanya dilaksanakan satu kali saja, jika peserta didik nilainya tetap belum mencukupi target maka nilai akan ditulis apa adanya dalam rapor, dan peserta didik tidak akan diberi remedial lagi karena akan memakan banyak

³⁵ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

³⁶ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

waktu.³⁷

Dalam hal uji kompetensi dan remedial Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang kebetulan memiliki persamaan yakni membiasakan member uji kompetensi disetiap akhir bab untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang dikaji. Dengan begitu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak diremehkan oleh peserta didik, terutama di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang memasukkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam muatan lokal.

Setelah ulangan harian atau uji kompetensi kita masuk pada system penilaian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang. Penulis mendapati hasil wawancara dengan salah satu ustad bahwa:

“Penilaian untuk pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning diambil dari uji kompetensi disetiap babnya lalu diakumulasikan hingga pada nilai akhir yang disetorkan untuk ditulis dalam buku raport peserta didik”.³⁸

Selain daripada itu penulis juga menemukan data penelitian melalui wawancara dengan salah seorang ustadz sekaligus sebagai di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang bernama ustad syaifuddin mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

³⁷ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

³⁸ Ihsan, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

memang memiliki dua kurikulum, yang pertama kurikulum kemenag dan yang kedua adalah kurikulum lembaga atau kurikulum pondok pesantren. Dimana kedua kurikulum ini berbeda. dalam kurikulum kemenag peserta didik diajarkan ilmu umum sebagaimana mestinya seperti sekolah- sekolah formal lainnya. Sedangkan kurikulum lembaga terfokuskan pada pembelajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu, Fiqh dan lain sebagainya.³⁹

Dari Pemaparan dokumen dan hasil wawancara penulis dapat ditemukan bahwa pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang masuk kedalam kurikulum tersendiri.

Terlepas dari strategi sekolah dalam memilih kitab kuning sebagai sumber belajar, semua itu juga didukung oleh kemampuan guru yang teruji kompetensinya dan keahliannya dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning kuning.

Ustadz pengampu pembelajaran kitab kuning juga tidak diragukan lagi kemampuannya dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari keterangan Ustadz di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang salah satu ustad yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ustadz dan guru-guru pengampu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sudah teruji, artinya tidak diragukan keahliannya, hal ini dapat dibuktikan dari kebanyakan ustadz di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ini ialah alumni pondok pesantren Uswatun Hasanah

³⁹ Tito Franky Nasution, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

Silangkitang, yang terpilih langsung oleh pengasuh untuk mengamalkan ilmu dilembaga ini. Selain daripada itu kualitas para ustadz teruji dari kepemilikan sertifikat mengajar. Artinya ustadz tersebut professional dan mumpuni dalam bidangnya.⁴⁰

Jelas dipaparkan oleh waka kurikulum Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang jikalau para ustadz yang mengampu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sudah teruji kemampuannya. Mulai dari para ustadz ialah alumni pondok pesantren tersebut artinya sudah banyak mengetahui kebudayaan yang ada dalam lembaga tersebut. Dijelaskan pula para Ustadz telah memiliki sertifikat sehingga mereka sudah layak dikatakan professional dalam mengajar bidang tersebut.

Seorang Ustadz yang mumpuni dalam menyampaikan pembelajaran, mereka tidak lepas dengan adanya strategi dan metode dalam mengajar dikelas.

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki strategi pembelajaran yang lebih lengkap dan bervariasi, mengingat lembaga ini memiliki dua kurikulum sehingga sudah wajar jika memiliki banyak metode yang digunakan saat pembelajaran. Seperti keterangan yang dipaparkan oleh salah satu ustad dalam wawancara penulis, mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ini menggunakan setidaknya 3 metode dalam mengajarkan kitab kuning, diantaranya adalah sorogan, *wetonan* dan bandongan.

⁴⁰ Syaipuddin, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

Seperti pondok pesantren pada umumnya, metode ini sudah sangat umum digunakan oleh pondok-pondok pesantren dalam menyampaikan pembelajaran.⁴¹

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki 3 jenis metode pembelajaran yaitu sorogan, wetonan dan bandongan, yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, namun dalam satu tujuan yaitu memahami peserta didik. Setiap metode tersebut memiliki arti masing masing, dari hasil wawancara penulis dengan salah satu ustad bahwa:

“*Sorogan* itu santri dihaaruskan belajar terlebih dahulu sebelum mempresentasikannya di depan ustadz, yakni cara membaca dan mengartikan kitab kuning dengan bahasa jawa yang baik dan benar”.⁴²

Masih dengan keterangan salah satu ustad bahwa:

“*wetonan* ialah ketika ustadz atau guru membacakan secara langsung isi kitab kuning sekaligus dengan arti bahasa jawanya, dan semua peserta didik menyimak lalu mengartikan bacaan kitab tersebut kedalam kitab masing-masing”.⁴³

Keterangan yang dipaparkan Ustadz Asror diatas dapat dikuatkan dengan hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang saat pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning bahwa:

Saat pembelajaran berlangsung di kelas XI PA terlihat ustadz sedang membacakan kitab kuning dengan metode wetonan dimana ustadz membaca sambil mengartikan dengan bahasa Jawa pegon lalu peserta didik menyimak dan mengartikan juga

⁴¹ Asror, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

⁴² Asror, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

⁴³ Asror, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

kedalam kitabnya masing-masing. Setelah mengartikan ustadz menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti peserta didik.⁴⁴

Berfariasi ataupun tidaknya suatu metode pembelajaran tetaplah ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga akan timbul kendala dalam pembelajaran, dan hal tersebut wajar terjadi. Kendala- kendala yang dialami pun juga bervariasi, bisa terjadi pada guru bisa juga terjadi pada peserta didik. Dapat ditunjukkan hasil wawancara penulis dengan Ustad Fajar salah satu guru yang juga mampu pembelajaran keagamaan mengatakan bahwa:

Dalam mengajar, apalagi pelajaran yang tidak pada umumnya, artinya pelajaran asing bagi beberapa peserta didik yang dulunya bukan dari lembaga Islam pasti akan menjadi kendala yang cukup berat, mengapa demikian, karena mereka sama sekali belum pernah mengenal kitab kuning, membaca huruf arab pun juga ada yang masih kesulitan. Namun begitu kami para guru tidak bosan- bosannya terus membimbing para peserta didik untuk belajar sedikit demi sedikit agar mampu mengikuti pembelajaran. Bahkan ada beberapa peserta didik yang diberi pengayaan khusus di jam tertentu agar, namun tidak pengayaannya tidak sampai memberatkan peserta didik tersebut.⁴⁵

Kendala memang selalu mengiringi setiap aktifitas manusia, biasanya dibalik kendala tersebut ada upaya untuk memperbaiki agar lebih baik kedepannya. Seperti yang dikatakan ustad Fajar diatas, ada beberapa peserta didik yang belum pernah mengenal kitab kuning, namun diantara kendala-kendala yang ada para guru juga tidak lantas kehabisan akal untuk menanggulangi kendala tersebut supaya tidak

⁴⁴ Asror, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

⁴⁵ Fajar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 11 Januari 2024

menjadi suatu masalah yang berarti.

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, walaupun dalam naungan pesantren yang kebanyakan peserta didiknya alumni dari lembaga tersebut sedari tingkat dasar, namun yang namanya kendala saat pembelajaran selalu ada saja. Seperti keterangan dari salah satu ustad mengatakan bahwa:

Kalau kendala yang sering kami alami, mendapati peserta didik tidur didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Masih wajar namun akan menjadi penghambat peserta didik tersebut nantinya, karena pasti tertinggal pelajaran dan harus menambal. Akhirnya ustadz mempunyai solusi agar peserta didik tidak mengantuk dalam kelas dengan sering mengajak interaksi dan tanya jawab, akhirnya konsentrasi peserta didik akan tetap stabil.⁴⁶

Disetiap lembaga memiliki keunikan sendiri, baik dalam memilih metode pembelajaran hingga penanggulangan masalah-masalah yang timbul. Memang seorang guru atau Ustadz dituntut mampu menguasai pembelajaran sekaligus hambatan-hambatannya. Selain guru atau ustadz yang merasa ada kendala saat pembelajaran, peserta didik pun juga merasa pernah mengalami masalah saat pembelajaran.

Berbeda ceritanya dengan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, penulis mewawancarai salah satu santri putra bernama Luthfi, dia juga mengatakan pernah mengalami kendala saat belajar dikelas, apalagi pembelajaran kitab kuning salah satu santri

⁴⁶ Fajar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 11 Januari 2024

mengatakan bahwa:

Kitab kuning terkadang menyenangkan, terkadang juga membosankan, terkadang juga menakutkan. Membosankan karena saat bandongan itu hanya ustadz saja yang membaca kitab dan tidak bertanya apapun kepada santri, akhirnya disitu saya merasa bosan dan mengantuk. Bahkan pernah sampai tertidur di kelas. Namun ada pembelajaran yang menakutkan, yaitu saat muroti, ustadz menunjuk secara acak santri untuk membaca kitab dan juga menjelaskan kepada teman-teman dikelas.⁴⁷

Tidak semua peserta didik akan tinggal diam dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Mereka sebenarnya mengerti apa yang tengah terjadi atau gejolak didalam diri mereka. Seperti luthfi, dia memiliki ketertarikan dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, namun juga memiliki ketakutan dengan salah satu metode pembelajarannya, yaitu muroti yang menuntut peserta didik siap untuk membaca kitab kuning yang pastinya tanpa harakat sekaligus mengartikan dan juga menerangkan maksud isi kitab kepada teman-temannya. Sudah tentu yang seperti ini menuntut peserta didik menyiapkan sedari awal karena ustadz akan memilih secara acak untuk melaksanakan muroti.

Kendala-kendala yang umum dialami peserta didik memang bervariasi, penulis juga mendapati kendala yang dialami oleh Nala peserta didik putri Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, salah satu santri mengatakan bahwa:

Kendala yang sering dialami adalah mengantuk dan tidak

⁴⁷ Luthfi, Santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 15 Januari 2024

sengaja tertidur didalam kelas. Dan saya menanggulangnya dengan berwudhu di mushola dekat kelas dan setelah berwudhu ngantuknya pun hilang. Selain ngantuk saya juga sering mengalami diganggu oleh sesame teman putri, akhirnya tidak konsentrasi dipelajaran dan ikut terbawa suasana akhirnya kamipun bermain dan bercanda saat pelajaran.⁴⁸

Nala member bukti bahwa tidak semua masalah yang dialami peserta didik mampu terselesaikan langsung. Seperti meladeni teman untuk bercanda dan bergurau saat pelajaran berlangsung. Masalah semacam ini pasti tidak semua guru bisa mengatasi, artinya seringkali guru tidak mengetahui bahwa peserta didiknya sedang bergurau saat pembelajaran.

Sistem uji kompetensi atau ulangan harian juga terlaksana di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Setiap kali bab selesai akan diadakan uji kompetensi, lalu akan ada juga ujian tengah semester begitu juga ujian akhir semester. Seperti yang diuraikan oleh salah satu ustad waka kurikulum Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Silangkitang mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ini pembelajaran dengan kitab kuning juga ada ulangan hariannya juga seperti pelajaran umum lainnya. Setiap kali bab suatu pembahasan selesai guru wajib memberikan uji kompetensi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dengan materi yang diajarkan. Dan jika ada peserta didik yang nilai akhirnya tidak mencapai target maka akan diadakan remedial. Remedial bisa berbentuk soal tes ataupun tugas rumah tambahan yang dikerjakan individu.⁴⁹

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang namun

⁴⁸ Nala, Santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 15 Januari 2024

⁴⁹ Syaipuddin, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

perbedaannya ada pada rapor, dikarenakan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki dua kurikulum yang berbeda sehingga akan ada dua buku rapor untuk peserta didik. Yang pertama rapor dari kemenag dan yang kedua rapor dari kurikulum lembaga. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ustad bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum kemenag dan kurikulum lembaga pondok pesantren. Sehingga pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning masuk dalam buku rapor kurikulum lembaga dan model penilaiannya menyesuaikan dengan kurikulum masing-masing.⁵⁰

Setelah pengolahan nilai oleh guru akan ada rekapitulasi ranking dikelasnya masing-masing, sehingga akan tampak disana siapakah yang memperoleh nilai tertinggi dan siapa yang terendah. Bagi peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi akan diberikan semacam *reward* atau hadiah dari guru. Mengenai hadiah tersebut tidak ada batasan melainkan inisiatif guru untuk menumbuhkan semangat belajar. Seperti yang diuraikan ustad Asror bahwa: “akan ada hadiah buat peserta didik yang menjadi juara, hadiahnya inisiatif gurunya masing-masing”.⁴⁵

Seluruh rangkaian pelaksanaan pembelajaran baik di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang mulai dari pemilihan kitab, kompetensi guru, penerapan strategi belajar hingga mengatasi kendala-kendala yang ada hingga ke penilaian dan *reward* itu semua tidak lain

⁵⁰ Asror, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

untuk melestarikan budaya pesantren di era milenial ini. Kondisi yang terjadi akhir-akhir ini memang sudah selayaknya pembelajaran dengan kitab kuning baik untuk dilestarikan karena sanad keilmuan itu sangat jelas dari para *mubaligh*, Sahabat hingga Rasulullah SAW. Era revolusi industri saat ini sedikit demi sedikit mulai menguasai dunia, dimana semua dipermudah, dipercepat dan juga dipermurah. Manusia sangat mudah untuk mencari apapun yang diinginkan bahkan ingin melihat kajian keagamaan misalnya, tinggal melihat dari gengggaman tangan. Namun semua itu tidak dapat dipastikan benar, jikalau kita sendiri tidak bisa *memfilter* nya. Disinilah perbedaan mengkaji kitab kuning dengan ustadz secara langsung dan belajar secara online. Pada intinya alasan melestarikan budaya pesantren dengan mengkaji kitab kuning ialah, agar para generasi Z atau anak milenial mengerti tentang akhlak yang baik sebagaimana dituliskan didalam kitab kuning. Banyak nasehat-nasehat untuk para generasi milenial seperti, adab dalam mencari ilmu, adab seorang peserta didik kepada guru atau ustadznya, adab seorang anak kepada orang tua, adab bagaimana hidup bersosial dimasyarakat. Jika dalam kitab Fiqh akan diajarkan tatacara beribadah dengan baik dan benar, mulai dari cara bersuci hingga hal yang lebih besar. Di kitab Fiqh juga akan mengajarkan bagaimana berbisnis yang baik sesuai syari'at agama, hukum-hukum yang harus dipatuhi dan larangan-larangan yang harusdihindari. Hal yang demikian akan berbeda jika peserta didik

hanya sekedar membaca sendiri dari *smartphone* tanpa ada penjelasan dari guru, karena ia hanya akan mengira-ngira sendiri maksud yang ada di internet tanpa ada yang dapat ditanyai jikalau ada yang dirasa kurang difahami. Disinilah peran penting pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning diterapkan di sekolah. Agar tidak terjadi multi tafsir ataupun sesat fikir bagi peserta didik. Jika dikaitkan dengan budaya pesantren sudah pasti saling berhubungan. Kitab kuning ibarat jantung di dalam pesantren, jika tidak ada kitab kuning maka belum bisa dikatakan pesantren, dan tidak ada pesantren tanpa kitab kuning.

3. Implikasi Pembelajaran Keagamaan Dengan Kitab Kuning Sebagai Pelestarian Budaya Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

Implikasi dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang telah cukup terlihat dari output atau lulusan peserta didiknya. Dimana dituntut tidak hanya mengerti saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Disini dampak positif belajar difokuskan dua hal yaitu cakap beribadah sesuai dengan syaria Islam dan pada pembentukan karakter, moral dan tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menemukan hasil penelitian pada saat observasi di lapangan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tampak sekali sopan santun peserta didik terhadap gurunya. Penulis

melihat saat jam istirahat banyak peserta didik yang lalu lalang kesana kemari dan terlihat ada rombongan peserta didik putri yang kebetulan lewat di depan guru, dengan seponan mereka menundukkan badan nya dan menyapa guru dengan bahasa jawa yang sopan. Tidak hanya peserta didik putri saja, hal ini juga tampak pada peserta didik putra, mereka juga melakukan hal yang sama ketika lewat di depan guru. Saat berinteraksipun mereka juga mahirmenggunakan bahasa jawa *kromo*.⁵¹

Hasil observasi penulis dilapangan belumlah menjadi bukti yang kuat mengenai hasil dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang lebih menekankan pada penanaman akhlak pada peserta didik. Hasil observasi tersebut masih harus didukung dengan wawancara kepada ustadibu guru. Penulis mewawancarai ustad Fajar tentang hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning mengenai penanaman akhlak santri, salah satu ustad mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ini memang sengaja memilih kitab kuning sebagai pembelajaran keagamaan tentang penanaman karakter pada peserta didik. Dimana kelas X diajarkan kitab ta'limul muta'alim, kelas XI diajarkan kitab washoya dan kelas XII diajarkan kitab uquduluja'in. Semua kitab tersebut ialah tentang akhlak dan budi pekerti. Memang yang kami tekankan mengenai tentang akhlak. Generasi milenial ini butuh sekali penyegaran dan suntikan tentang nilai-nilai kehidupan. Agar disamping mereka menguasai ilmu teknologi namun mereka juga mengerti tatakrma dalam segala hal. Baik dalam beribadah pada Tuhan, berinteraksi dengan sesama masyarakat, dan tatakrma dalam mencari ilmu.⁵²

Semakin dikuatkan data penulis dengan pernyataan ustad Fajar.

Bahwa yang ditekankan pada pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini ialah agar generasi milenial mendapatkan hasil dari

⁵¹ Asror, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

⁵² Fajar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 11 Januari 2024

belajarnya selama 3 tahun. Hasil tersebut ialah tertanamnya karakter islami yang baik. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang walaupun bukan dari rintisan pesantren namun lembaga ini menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning memang sengaja ikut serta dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.

Dilihat dari gambar diatas tampak jelas visi nomor satu ialah unggul dalam pembinaan keagamaan Islam, yang artinya sekolah memang benar-benar memperhatikan keagamaan diruang lingkup lingkungannya.

Bahkan Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang notabeneanya bukan dari lembaga pondok pesantren juga ingin selalu melestarikan budaya pesantren dan tidak ingin menghapusnya. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan kepala Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yaitu salah satu ustad mengatakan bahwa:

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sudah ada sejak madrasah ini berdiri, kami tidak ingin menghapusnya dan InsyaAllah akan terus melestarikannya walaupun masuk pada muatan lokal. Karena pembelajaran ini dari dulu membahas tentang akhlak, darimana lagi peserta didik akan diberi pembelakan tentang akhlak kalau tidak dengan kitabkuning. Dalam mata pelajaran PAI saja kami rasa belum cukup untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki jiwa yang religious, cakap dalam beribadah dan juga memiliki sopan santun terhadap sesama.⁵³

Pelestarian budaya pesantren di era milenial sudah diterapkan

⁵³ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 12 Januari 2024

di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang sejak pertama kali lembaga ini berdiri, dan *beri'tikad* tidak akan menghapusnya walaupun sudah masuk di era digital. Alasan dari ini semua adalah penanaman akhlak religious peserta didik akan kurang jika hanya belajar agama dengan mata pelajaran PAI saja.

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tampaknya sudah menerapkan hal tersebut, dapat dilihat dari data hasil

Wawancara penulis bahwa:

Pada saat akan melaksanakan sholat Dhuhur berjama'ah, terlihat para peserta didik bergantian mengambil air wudhu di tempat wudhu, terlihat semua peserta didik sudah benar dan mengerti tatacara berwudu yang benar, lalu para peserta didik putrid juga sudah mengerti tata cara pemakaian mukena yang benar, dengan dahi terbuka tapi tidak sampai terlihat rambut, dan punggung tangan yang tertutup. Dari sini sudah tampak keberhasilan sekolah dan juga guru dalam mendidik peserta didiknya untuk beribadah yang sesuai dengan syariat Islam.⁵⁴

Hasil Observasi diatas dikuatkan lagi oleh pernyataan ustad kepala Sekolah, menyatakan bahwa:

Di lembaga ini memang bercita-cita memiliki lulusan atau meluluskan peserta didik dengan bekal cakap dalam beribadah, artinya mereka telah mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Apalah arti ibadah jika dalam teknis pelaksanaannya saja sudah salah. dari situ kami beserta seluruh dewan guru mengupayakan, agar peserta didik bisa menunaikan ibadah kepada Allah dengan benar.⁵⁵

Dari hasil observasi penulis dan juga hasil wawancara dengan ustad kepala Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang sudah

⁵⁴ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

⁵⁵ Hasrul Siregar, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Januari 2024

didapati hasil dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang menginginkan para peserta didiknya mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan juga benar. Jadi selain penanaman akhlak pembelajaran kitab kuning juga mempelajari tentang peribadatan. Diharapkan para peserta didik yang merupakan generasi milenial ini memiliki akhlak dan aqidah yang baik dan juga cakap dalam beribadah.

Masih dalam pelestarian budaya pesantren dengan kitab kuning ialah sebagai pembelajaran bagi peserta didik untuk lebih mengerti tentang tata cara beribadah yang baik dan benar. Era milenial ini menjadikan hal-hal kecil tentang beribadah sedikit erabakan, dapat kita ambil contoh seorang muslimah dalam menggunakan mukena ketika akan melaksanakan sholat, banyak yang belum mengerti bagian aurat yang benar, dengan dahi yang tertutup mukena hingga hampir alis mata, dan tangan yang kadang terbuka ketika gerakan sholat. Hal-hal semacam ini tidak akan dimengerti peserta didik bahwa yang demikian itu adalah salah, tanpa adanya suatu kajian, atau pembelajaran yang membahas secara mendetail tatacara beribadah yang baik dan benar.

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang terfokuskan pada penanaman akhlak para generasi milenial. Di lembaga ini menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab

kuning ialah memang untuk mempertahankan kurikulum pesantren salaf yang sudah sejak lembaga ini berdiri hingga saat ini sudah dimasuki kurikulum nasional. Data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan waka kurikulum di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang mengatakan bahwa:

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ini, mulanya merupakan pesantren salaf, tidak ada unsure umumnya sama sekali, namun jika tidak mengikuti perkembangan zaman lembaga akan tertinggal. Maka dari itu akhirnya ada kurikulum nasional dan tanpa menghilangkan kurikulum lembaga. Sejauh ini kami bangga dengan para lulusan yang ketika dimasyarakat dapat mengamalkan ilmunya. Bisa di TPQ, ada juga yang langsung direkrut mengajar di Darussalam baik di MI, Mts Atau pun di MA, Karena kualitasnya yang telah teruji. kalau tentang akhlak sudah pasti mengikuti.⁵⁶

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ternyata bukan hanya punya cita-cita menanamkan akhlak pada peserta didik saja, namun juga dalam rangka melestarikan budaya pesantren salafnya dengan mempertahankan kurikulum lembaga yang sudah ada sejak lembaga tersebut pertama kali berdiri. Pernyataan salah satu ustad ini dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dilapangan.

Saat pembelajaran berlangsung didapati peserta didik menyimak secara seksama penyampaian guru, tidak terlihat ada peserta didik yang gaduh ataupun tidur. Dan ketika ustadz member pertanyaan dengan sigap peserta didik berebut untuk memberi tanggapan, Dan ketika berinteraksi dengan gurupun sangat sopan.⁵⁷

Dapat dilihat bibit-bibit para generasi milenial yang berakhlak

⁵⁶ Syaipuddin, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

⁵⁷ Syaipuddin, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2024

mulia, mereka tidak hanya menguasai teknologi digital saja melainkan juga peduli terhadap agamanya.

Jika dilihat dari kegunaannya pada generasi milenial, pembelajaran kitab kuning mampu menjadi control bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka akan difahamkan tentang teori agama yang benar, dari sumber yang benar pula. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin digital ini, hampir semua terkuasai dengan digital. Al-Qur'an dan Hadist pun lengkap beserta penjelasannya, namun kita tidak bisa menjamin akan kebenarannya, oleh karena itu dalam belajar ilmu agama tidak cukup hanya seorang diri artinya tidak cukup tanpa perantara seorang kiai, guru ataupun ustadz. Jadi hal yang rawan sekali pada generasi milenial jika tidak dipaksa untuk belajar ilmu agama, mereka akan mencari sendiri dan akhirnya menyebabkan sesat fikir. Inilah mengapa peran pembelajaran keagamaan sangat kuat dalam melestarikan budaya pesantren di era milenial.

Budaya pesantren erat kaitannya dengan generasi milenial saat ini. Jika tidak melalui pesantren lewat mana lagi belajar ilmu agama yang sanad keilmuannya jelas. Namun berkembangnya zaman mengharuskan pesantren ikut andil dalam mengembangkan keilmuannya dengan membuka kurikulum nasional juga. Begitu sebaliknya, lembaga non pesantren juga merasa perlu menyusupkan budaya pesantren di era milenial ini demi mencetak generasi milenial

yang *religious*.

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang merupakan bagian dari pesantren salaf yang jelas sekali diterapkan dan dilestarikan. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan waka kurikulum Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yaitu salah satu ustad menyatakan bahwa:

Budaya pesantren yang sedari dulu sudah ada dan tetap akan dilestarikan, jika memang harus ada budaya modern kami akan menambahkannya, namun budaya ini cirri khas pesantren salafi tidak akan pernah kami hilangkan, karena itu merupakan ruh daripada lembaga Darussalam ini.⁵⁸

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang telah menjadikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai kekuatan salafi yang tiakakan pernah terhapuskan walaupun sekarang sudah memasuki era milenial, dimana semua serba modern dan digital.

C. Analisis Hasil Pembahasan

1. Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning merupakan usaha sekolah dalam melestarikan budaya pesantren di era milenial. Dimana peserta didiknya merupakan para generasi milenial yang lagi giat belajar apapun termasuk informasi dan teknologi. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang ialah naungan kemenag,

⁵⁸ Syaipuddin, Ustad di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, Wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2024

namun yang memiliki unsur bagian dari tubuh pesantren ialah Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang. Dengan begitu pada tahap pendahuluan atau pembuka pembelajaran sudah jelas berbeda. Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki dua kurikulum yang berjalan beriringan yakni kurikulum nasional dan kurikulum lembah atau pesantren.

Jadi di Pondok pesantren meski dimasuki oleh kurikulum nasional bukan untuk menggeser kurikulum lama akan tetapi melengkapi kurikulum yang sudah ada. Dalam tahap awal sebuah proses belajar mengajar setiap lembaga memiliki strategi masing-masing dalam menumbuhkan semangat belajar terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Seperti di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang menerapkan metode lalaran nadhom sebelum pembelajaran dimulai. Ini juga merupakan salah satu upaya dalam membangkitkan minat belajar peserta didik

Menumbuhkan minat belajar peserta didik memang sangat *urgent* dalam proses belajar mengajar, karena ketika minat belajar sudah muncul maka menerima ilmu pun lebih mudah. Seperti yang dikatakan surakhmad bahwa: Minat yang telah muncul diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya telah membawa santri suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat

penting dalam ilmu mengajar”.⁵⁹

Sesudah minat tumbuh dalam benak peserta didik, selanjutnya ialah tugas guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan pembelajaran yang akan berlangsung. Sebenarnya metode dalam pembelajaran sudah tercantum di dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁰

Sebuah pengajaran memang tidak bisa lepas dari peran guru, karena dalam kegiatan belajar mengajar melahirkan unsure-unsur manusiawi sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. seperti yang dikatakan Djamarah dalam bukunya Strategi belajar mengajar bahwa: Dalam mengajar, guru jarang menggunakan metode hanya Cuma satu, karena alasannya menyadari bahwa semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁶¹

⁵⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1980) hal. 97

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an* . surat An-Nahl ayat 125

⁶¹ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 83.

Akhirnya dapat dipahami dalam menggunakan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Dalam inti sebuah pembelajaran pentingnya pemilihan metode karena tak lain untuk mencapai sebuah tujuan.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah alat untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkannya dengan baik.

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki strategi dan metode dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dan kedua lembaga tersebut memiliki tujuan yang sama. Dalam berjalannya pembelajaran setelah tahap inti pembelajaran maka selanjutnya ialah tahap penutup pembelajaran. Walau sifatnya sebagai penutup, juga tidak terlepas dari adanya metode. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang menggunakan metode kuis tanya jawab dengan peserta didiknya, dengan metode ini diharapkan peserta didik bisa lebih mengingat pembelajaran yang disampaikan guru. Seperti yang dikatakan Maunah bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memang peran yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan
- c. Mengembangkan pola berpikir peserta didik, sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar menentukan jawaban yang baik
- d. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.⁶²

Metode tanya jawab sudah lama dipakai, baik tanya jawab dari guru kepada peserta didik, atau peserta didik kepada gurunya. Metode tanya jawab ini ternyata juga tertulis didalam Al-Qur'an surat Annahl ayat 3:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾

Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁶³

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang sudah tepat menggunakan metode tanya jawab untuk tahap penutup dalam pembelajaran, karena dengan begitu akan ada interaksi positif antara guru dengan peserta didik dan juga materi pembelajarannya.

⁶² Sukarno Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Sains* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981) hal. 106

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an* .surat An-nahl ayat 43.

2. Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

Didalam strateginya pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang pertama kalinya berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajar. Apakah gunanya suatu pembelajaran yang baik tanpa didukung oleh kompetensi guru dalam mengajar. Sebagaimana yang dikatakan Fullan yang dikutip oleh Samana bahwa: “Kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru, dalam melaksanakan kewajibannya, memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat”.⁶⁴ Sedangkan menurut Litterel kompetensi ialah: “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”.⁶⁵ Jadi disini kompetensi ialah kemampuan yang menojol yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan maupun situasi. Seperti yang dikatakan Spencer akan membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan dan bertanggungjawab dalam melaksanakannya.

⁶⁴ Samana, *Profesionalisme keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 44.

⁶⁵ JJ Litteral, *From School to Work, a Cooperative Education Book* (South Holland, Illionis: The Goodheart-Willcox Company, 1984) hal. 310

- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contohnya, penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik pada pilot.
- c. Konsep diri, yakni sikap, nilai dan citra diri seseorang. Contohnya kepercayaan diri.
- d. Pengetahuan, adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuann untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.⁶⁶

Sebagaimana yang telah diungkapkan diatas bahwa kompetensi terbentuk oleh fakto-faktor pengetahuan yang diperolehnya melalui informasi. Dengan informasi yang diperoleh itu akan menambah pengetahuannya, yang kemudian membentuk kompetensi diri soerang guru.

Dari kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam proses pelaksanaanya, pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning guru memakai metode-metode khas pesantren yaitu sorogan, wetonan, dan juga bandongan. Mengapa tetap menggunakan metode tersebut, dikarenakan agar nuansa pesantren lebih terasa, walaupun didalam metode terebut guru tetap menerangkannya dengan bahasa Indonesia yang mudah difahami oleh peserta didik. Metode hakikatnya sebagai alat, untuk merealisir tujuanmemerlukan alat. Jadi metode merupakan

⁶⁶ Lyle M Spancer dan Signe M Spencer, *Competence at Work* (New York: John Wiley&sons. 1993) hal. 9

syarat mutlak bagi keberlangsungan pembelajaran apapun.

Setelah metode sorogan ada lagi metode yang digunakan dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning khas pesantren yaitu wetonan.

Metode wetonan ini digunakan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang. Dikarenakan para peserta didik yang notabennya bukan dari lingkungan pesantren, dan kemampuan dalam menangkap isi materi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning juga belum terlalu mahir layaknya para peserta didik yang sedari kecil sudah kenal dengan budaya pesantren semacam ini. Meskipun sebagian besar peserta didiknya sudah mengenal metode ini sedari kecil namun metode wetonan masih dirasa efektif untuk menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Setelah itu masih ada satu lagi metode dalam mengajarkan kitab kuning, yaitu metode bandongan. Metode ini hasil dari adapts dari metode pengajaran ditimur tengah terutama di Makkah dan Al-Azhar Mesir. Efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab. Adapun dalam bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih atas keterangan guru. Lalu catatan-catatan yang dibuat santri diatas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut saat pelajaran selesai.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran

keagamaan dengan kitab kuning, yang terakhir ialah penilaian atau evaluasi. Dimana Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang menerapkan metode uji kompetensi atau ulangan harian setiap akhir suatu bab selesai. Setelah itu juga ada evaluasi seperti UTS dan UAS. Upaya ini dilakukan guru untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi.

Kegunaan penilaian yang sering dikatakan para ilmuwan seperti berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dapat direalisasikan.
- b. Untuk memperoleh masukan bagi guru untuk merevisi perencanaan yang telah digunakan.
- c. Untuk memperoleh masukan dalam mempertimbangkan peringkat program pendidikan secara umum.⁶⁷

Jadi sudah dijelaskan dengan mendetail, bahwa dalam akhir pelaksanaan pembelajaran ada yang namanya uji kompetensi untuk peserta didik, agar guru bisa mengukur sejauh mana tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

⁶⁷ Noll Victor H, *Introduction to Educational Measurement*, (Baston, Houghton Miffilin Company, 1965) hal, 1-4.

3. Implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang

Hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang yang sudah penulis tuliskan ditemukan penelitian. Sesungguhnya baik di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang menerapkan budaya pesantren dengan pembelajaran kitab kuning di era milenial ini tak lain untuk membentuk akhlak peserta didik, agar disuatu hari nanti, didalam kehidupan bermasyarakat peserta didik sudah terbekali dengan aqidah yang sesuai dengan syariat agama Islam. Era milenial dimana dunia sudah menjadi digital, semua informasi, dan konten-konten apapun dapat dengan mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Yang menjadi PR dan masalah terbesar ialah jika penikmat milenial tidak bisa menyaring baik dan buruk dalam informasi-informasi yang masuk, sehingga mengancam menyimpangnya moral dan akhlak seseorang. Kebebasan dunia barat juga telah menjadi sorotan dan bahkan sudah mulai di dublikasi oleh para generasi milenial, contohnya saja syukuran ketika akan melaksanakan pernikahan, orang muslim pada umumnya mengadakan pengajian, namun akhir-akhir ini di kota-kota besarsudah jarang yang melaksanakannya malah diganti dengan istilah *bridal shower* dimana calon pengantin putri dikerjai oleh teman-temannya, kemudian hura-hura dan foya-foya padahal mereka

kebanyakan adalah seorang muslim dan muslimah. Fenomena seperti ini darimana diadopsi kalau bukan dari budaya barat. Kebanyakan para milenial suka mengadopsi budaya barat yang tidak sesuai dengan syariat Islam, padahal banyak juga budaya barat yang dapat diambil sisi positifnya, seperti halnya majunya keilmuan dan juga perdagangan. Maka dari itu di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang memiliki cita-cita luhur yakni menumbuhkan akhlak islami di dalam diri peserta didik. pernyataan ini didukung oleh Mahmud mengatakan bahwa:

Tarbiyah Islamiyah dengan berbagai macam konsep dan lembaganya serta yang melakukannya, baik di rumah, masjid, sekolah, klub-klub, pertemuan, maupun komunitas masyarakat lainnya, harus menjurus pada pembentukan aqidah dan akhlak yang benar bagi manusia.⁶⁸

Berakidah terhadap Allah, baik DzatNya, Nama-namaNya, sifat- sifatNya maupun rukun iman lainnya. Berakidah dengan manusia sendiri, mengapa Allah menciptakannya, dengan apa manusia harus beriman, dan kemana manusia akan pergi, berakidah terhadap jagat raya tempat tinggal hidup manusia dan penciptaan makhluk lain yang ada didalamnya. Berpandangan dan *beri'tikad* baik dapat memberikan kehidupan manusia yang mulia, dan diridhai Allah SWT.

Dalam kenyataannya, baik di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang sudah dapat dilihat hasil yang diperoleh, dimana para peserta didik lebih bisa menghargai sesama teman,

⁶⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000) hal. 27

menghormati guru dan orang yang lebih tua dan juga tumbuh jiwa-jiwa Islami seperti kesadaran beribadah dan berdo'a kepada Allah. Semua terlihat dari sisi kehidupan sehari-hari peserta didik, sebagian besar telah membiasakan diri sholat dhuha, puasa senin dan kamis yang merupakan puasanya para pencari ilmu. Hal semacam ini tidak mungkin mudah dilakukan oleh siapa saja tanpa adanya pembiasaan dan didikan dari guru dan ustadz.

Selain penanaman akidah dan akhlak peserta didik di era milenial, pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ditujukan untuk mengajarkan cara beribadah yang baik dan benar menurut syariat Islam. Seperti yang dikatakan oleh Maunah bahwa:

Tarbiyah Islamiyah dengan seluruh yayasan (lembaga) dan para penyelenggara didalamnya harus mengajari manusia untuk beribadah yang benar kepada Allah, melatihnya untuk melaksanakan sesuai dengan yang digariskan oleh Allah SWT, baik berupa kewajiban maupun sunnah secara kontinuitas. Pengajaran peribadatan harus diambil dari sumber-sumber yang benar dalam Islam dan teks-teks agama yang benar dari al-qur'an dan Sunnah.⁶⁹

Pembelajaran ini tidak akan terealisasi sesuai dengan yang diinginkan kecuali dengan melaksanakan keimanan, keislaman, keadilan, berbuat ihsan, menyuruh pada kebenaran dan melarang pada perbuatan munkar, dan berjihad di jalan Allah. Semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah menguasai dan memahaminya secara teori dan keilmuan.

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang tampak

⁶⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ... hal. 5-6

sekali terlihat hasil dari pengajaran beribadah yang baik sesuai dengan syariat, dibuktikan pada saat sholat, para peserta didik putrid nampaknya sudah memahami cara memakai mukena yang benar, seperti dahi tidak tertutup dan dagu sedikit ditutupi. Dari sini saja sudah terlihat adanya pembelajaran tentang beribadah yang baik dan benar.

Pembelajaran beribadah yang baik dan benar pada kaum milenial ini juga masuk kedalam pembentukan muslim yang menyeru kepada Allah. Pada dasarnya setiap muslim dan muslimah harus menyeru pada jalan yang benar, menyebarkan dakwah dari agama Islam, segala hal yang mengandung kebaikan bagi manusia, mengajarkan tentang agama mereka dan dunianya. Sehingga menyeru pada jalan yang benar dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan merupakan kewajiban ulama saja, sebagaimana yang dinyatakan oleh orang-orang yang suka menyesatkan. Seperti yang dikatakan oleh Maunah bahwa:

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Karenanya ia harus diberi kemampuan yang diperlukan dalam berdakwah. Untuk melihat dan memerinci persiapan kemampuan ini bisa diambil dari buku-buku dakwah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebudayaan umum secara baik
- b. Mengetahui kebudayaan Islam secara Khusus

- c. Mengetahui Fiqh dakwah kepada Allah dari segi pemahaman, sebab-sebabnya, rukun-rukunnya, tujuannya, metodenya, prasaranannya, mengevaluasi hasilnya, dan periodisasinya.
- d. Mengetahui Fiqh dakwah pada Allah, dari segi fungsi, sifat fitrahnya, sasarannya, persiapan secara psikis, moral dan pengetahuan serta memperhatikan seni dalam berdakwah dan penerapannya melalui pelatihan yang rutin.
- e. Mengetahui fiqh yang akan diseur pada jalan Allah. Dari segi sastra sosialnya dan karakteristik dari setiap masyarakat tersebut. Kewajiban menyeru pada mereka, memilih sarana yang sesuai untuk menyebarkan dakwah serta mengetahui metode interaksi dengan mereka.⁷⁰

Pentingnya mengajarkan cara beribadah kepada peserta didik, dan dalam proses belajarnya tidak boleh dengan belajar sendiri tanpa didampingi oleh guru atau ustadz, dikarenakan dalam belajar beribadah harus dengan sumber yang benar yaitu Al-qur'an dan hadist. Beribadah terlihat sepele seolah bisa dipelajari sendiri oleh peserta didik melalui internet. Akan tetapi kenyataannya tidak boleh seperti ini karena bisa saja yang ada dalam internet tersebut malah menyesatkan. karena itulah pentingnya mengajarkan cara beribadah pada peserta didik agar ketika sudah lulus nanti dan hidup bermasyarakat bisa melaksanakan dan menerapkan ibadah dengan

⁷⁰ Binti maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ... hal, 22-23

syariat Islam.

Tampak penting sekali menanamkan sadar ibadah kepada peserta didik, tidak hanya sadar saja, namun juga mengetahui bagaimana cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam agar tidak menjadi manusia yang sesat di dunia dan di akhirat kelak.

D. Keterbatasan Penelitian

Pembelajaran keagamaan dengan kitab klasik dalam pelestarian budaya Pesantren di pondok pesantren Uswatun hasanah Silangkitang dalam penelitian ini dilakukan dengan penuh hati-hati dan langkah-langkah yang ada dalam prosedur penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang sempurna. Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui hasil belajar santri.

Penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Uswatun hasanah Silangkitang menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan tesis dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian yang dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan tesis ini diantaranya sebagai berikut:

1. Minimnya waktu untuk berinteraksi dengan guru disebabkan jadwal guru yang padat sehingga susah untuk dijumpai.
2. Peneliti tidak memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para

informan dalam menjawab pertanyaan saat wawancara.

3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan juga menjadi salah satu kendala dalam tesis ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas memberikan pengaruh terhadap Implementasi penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun demikian, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak, penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan tesis ini meskipun dalam bentuk yang sederhana

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari temuan hasil penelitian di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang, telah ditemukan banyak hasil penelitian yang telah penulis paparkan. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang.

Pada tahap pendahuluan pembelajaran kitab kuning ini diawali dengan lalaran nadhom atau bisa disebut dengan bersyair isi daripada kitab kuning tersebut. Setelah tahap pendahuluan masuk pada tahap inti pembelajaran dimana ustadz atau guru menyampaikan materi sesuai dengan yang tertera didalam RPP beserta dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Begitu tahap terakhir ialah penutup, dimana guru memberikan kuis tanya jawab untuk menambah daya ingat peserta didik lalu dengan disertai pemberian pekerjaan rumah.

2. Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren

Pengklasifikasian dan pemilihan jenis kitab yang disesuaikan dengan jenjang kelasnya. Lalu kualifikasi guru teruji dengan beberapa kepemilikan sertifikat dan juga kemahiran dalam

pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode sorogan, bandongan dan juga wetonan. Setiap habis bab atau tema, guru akan memberikan uji kompetensi pada peserta didik, lalu apabila ada peserta didik yang tidak memenuhi target nilai akan diberikan remedial dilamin waktu. Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini difokuskan pada penanaman akhlak peserta didik.

3. Implikasi dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren

Lembaga berhasil mempengaruhi peserta didik untuk berbuat sopan dan menjaga akhlak, selain itu sekolah juga sudah berhasil mengajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar. Setelah akhlak dan ibadah sudah diterapkan dengan baik oleh peserta didik di era milenial ini budaya pesantren tetap terlestarikan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa secara teoritis Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning merupakan ciri khas pesantren. Jika dalam penelitian ini membahas tentang budaya pesantren berarti tidak lepas dengan yang namanya kitab kuning, yaitu sumber dan media pembelajaran yang ada di pesantren.

Penelitian ini mempertegas teori Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 5 menyebutkan bahwa “Pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang salah satunya adalah pengajian atau kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola *muallimin*. Implikasi Praktis berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti paparkan, dalam pelaksanaannya, pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning perlu untuk dimasukkan kedalam kurikulum dan ada system penilaiannya juga, agar peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak mudah menyepelekan pembelajaran keagamaan.

C. Saran

1. Kepada kepala sekolah

Agar tetap memperbaiki kualitas pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning agar budaya religi pesantren yang dibawa oleh para kiai tetap harus lestari, maka harus selalu ada inovasi-inovasi dalam menghadapi era milenial ini. Dengan adanya pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini diharapkan mampu mengendalikan tantangan zaman ini, terutama untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik agar lebih baik lagi nantinya.

2. Kepada Dewan guru dan ustadz

Agar lebih meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, giat dan juga kreatif inovatif dalam mengelola pembelajaran dikelas. Adanya pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini diharapkan

bisa menjadi pacuan dan semangat para ustadz untuk mengajar dan menanamkan jiwa keislaman yang sesuai dengan syariat Islam. Tantangan zaman yang tengah dihadapi ini menyerang peserta didik, maka diharapkan guru lebih antusias dalam mengajarkan akhlak melalui pembelajaran-pembelajaran agama seperti yang tertulis dalam kitab kuning.

3. Kepada peserta didik

Agar lebih bersemangat dalam menuntut ilmu, jangan hanya berhenti di jenjang sekolah atas saja, namun dihimbau meneruskan ke perguruan tinggi. Dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini diharapkan peserta didik bisa lebih tertata akhlaknya dan juga prestasinya. Diharapkan peserta didik juga memiliki kesadaran akan bahaya dan juga manfaatnya, harus pandai-pandai memilah agar tidak terjerumus ke arah yang tidak baik.

4. Kepada Orang tua / walisantri

Agar selalu mengarahkan putra dan putrinya dalam penggunaan media digital agar tidak masuk kedalam hal-hal yang sifatnya negatif dan juga merugikan diri sendiri. Disamping itu dorongan semangat dari orang tua juga sangat diperlukan pada saat peserta didik masih dibangku sekolah. Selalu tumbuhkan semangat belajar kepada para putra dan putrinya dan juga selalu dukung program sekolah atau madrasah yang tengah berupaya membentuk karakter dan juga akhlak yang mulia bagi peserta didik.

5. Kepada Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru. Adanya temuan baru sudah seperti mengembangkan lebih lebar lagi sebuah ilmu pengetahuan dengan berdasarkan teori dan penelitian dilapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chozin Nasuha, "Epistimologi kitab kuning dalam pesantren", (Jakarta: 1989)
- A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, (Idea Press, Yogyakarta, 2009).
- A.A., Alam, Kualitas Keraginan Rumput Laut *Euheuma spinosum* di Perairan Desa Punaga Kabupaten Takalar. *Tesis*. FIKP. Universitas Hasanuddin. Makassar. 2011
- Abdul Aziz dahlani, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002. Cet. Ke-8)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006)
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. (Yogyakarta: Gama Media. 2004)
- Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982)
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001)
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999)
- Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)
- Afandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008)
- Ah. Syamli dan Firdausi, Strategi nyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan, *Jurnal JPIK* Vol. 1 No. 1, Maret 2018, 26
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000)

Ali Saukah, et all, *Tim Penyusun Pdoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 1996).

Ali YAfie, *menggagas Fiqih sosial*, (Bandung : Mizan, 1994)

Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989)

Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004)

Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996)

Amrulloh, M. Zulfikar (2015) *Strategi pembelajaran kitab kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang. Masters thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002)

Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996)

Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003)

Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjend Pendis, 2006)

Dimiyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistimologi, Metode, dan Terapan*, (Malang: IPTPI IKIP Malang, 1997).

Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984).

Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Tesis dan Tesis*, 1 ed. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017)

Erawadi, dkk, *Sejarah Pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023

F Mas'udi, *Pandangan Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: LIPI, 1988)

Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990).

Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, 1 ed. (Yogyakarta: Leutika Prio, 2016)

Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2014).

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004)

Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018)

Irfan Setiadi, Karakteristik pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Ihya' Ulumuddin ksugihan Cilacap, *Tesis*, (Purwokerto: Program Magister Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)

JJ Litteral, *From School to Work, a Cooperative Education Book* (South Holland, Illionis: The Goodheart-Willcox Company, 1984)

Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Palikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2013)

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan 2007).

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Erlangga: Jakarta, 1969).

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau, *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai secara Terpadu: Implementasi Pengendalian Kerusakan Daerah Tangkapan Air Sebagai Upaya Pengendalian dan Pengelolaan Ekosistem*, 1 ed. (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau, 2017)

Lyle M Spancer dan Signe M Spencer, *Competence at Work* (New York: John Wiley&sons. 1993)

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

MA.Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994)

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986)

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Moh. Alvin Farih Abdillah, Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning (Studi Multisitus di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri). *Tesis* Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Tulungagung, 2017

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)

- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV Citra Media, 1996)
- Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga)
- Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Noll Victor H, *Introduction to Educational Measurement*, (Baston, Houghton Mifflin Company, 1965)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 2002)
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Semarang: Rineka Cipta, 2005)
- Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004),
- Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Samana, *Profesionalisme keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Siddik, D, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006).
- Subaidi, *Pendidikan Islam Risālah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, Cet I (Jepara: UNISNU PRESS, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sukarno Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Sains* (Jakarta: Bhataara Karya Aksara, 1981)

Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990)

Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Konteporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007)

Wijaya Amin, *Manajemen organisasi*.(Logos. Jakarta: 1991)

Winarno Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1980)

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

Zaenal, 2020, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2020

Zainal Efendi Hasibuan, Keterampilan Penguasaan Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Memahai Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Mardhatillah Tapanuli Selatan, *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 No. 2 Juni 2024

Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*.(Jakarta: Bulan Bintang. 1992)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Padangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1983)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01, No. 02 2013

Zulhimma, dkk, Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Siswa Pendidikan Agama Islam Smp Negeri Sibabangun, *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* Vol. 2 No. 2 2023

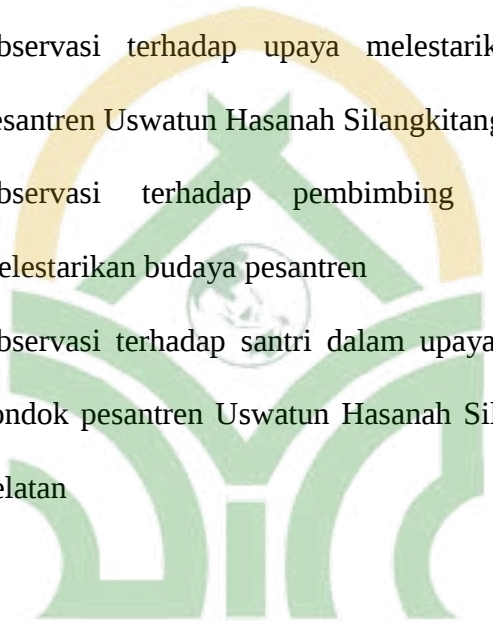
Zulhimma, dkk, Strategi Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Profil pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan
2. Visi dan Misi pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan
3. Observasi terhadap Sarana dan Prasarana di Sekolah
4. Observasi terhadap upaya melestarikan budaya di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan
5. Observasi terhadap pembimbing asrama dalam upaya melestarikan budaya pesantren
6. Observasi terhadap santri dalam upaya melestarikan budaya di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara dengan mudir
 - a. Bagaimana keseharian para santri pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - b. Bagaimana sikap/perilaku santri dalam upaya melestarikan budaya di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - c. Sejauhmana peran pembimbing asrama dalam upaya melestarikan budaya pesantren?
 - d. Apa dampak yang dirasakan oleh guru pembina asrama di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
2. Pedoman wawancara dengan ustadz/guru.
 - a. Bagaimana bapak/ibu menetapkan metode pembelajaran di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - b. Bagaimana pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - c. Budaya pesantren seperti apa yang dilestarikan di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - d. Sejak kapan metode sorogan dan wetonan direrapkan di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - e. Apakah ada upaya lain dalam mengantisipasi budaya barat di lingkungan pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
3. Pedoman wawancara dengan santri.
 - a. Apa yang saudara/i rasakan saat pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - b. Budaya pesantren seperti apa yang saudara rasakan di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - c. Bagaimana saudara dapat melestarikan budaya di lingkungan pondok pesantren?
 - d. Apakah saudara memperhatikan bagaimana guru menjelaskan materi kitab kuning yang dilaksanakan
 - e. Bagaimana penilaian saudara terhadap caraengajat guru di pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan?
 - f. Apakah budaya pondok pesantren Uswatun Hasanah Silangkitang Labuhan Batu Selatan, menurut saudara dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan?

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Nama : muhammadtolib
Nim : 20 501 00014
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Lama, 10 Maret 1975
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Siringo-ringo Kel/ Bina Raja,
Kec. Rantau Utara, Kab/ Labuhan Batu
Agama : Islam

II. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Amat Latif
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Soegiyem
Pekerjaan : Petani/Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pasar XIII Desa Lama, Kec. H. Amparan Perak
Kab. Deli Serdang

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2020 : S-2
2. Tahun 2007 : S-1
3. Tahun 1996 : Aliyah
4. Tahun 1991 : MTs
5. Tahun 1987 : SD

RIWAYAT ORGANISASI

1. Pimpinan Ponpes Darussholihin mulai 2017 sampai sekarang
2. Ketua FSPP (Forum Silaturahmi Pimpinan Pondok Pesantren) Se-Labuhan Batu
3. Anggota MUI Kab. Bagian Pengembangan Ibadah
4. Penceramah di beberapa majelis Taklim
 - a. Subuh Ahad Masjid Al-Hidayah Pelita I
 - b. Perwiran Kaum Ibu Dakwatul Islam
 - c. Khotib Jum'at di beberapa Masjid di Labuhan Batu

MOTTO HIDUP

Takkan mungkin kembali hari-hari yang lalu